



**FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM PROSESI  
PENCUCIAN BENDA PUSAKA PADA UPACARA ADAT GAUKANG  
DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

**SKRIPSI**

**Hamriyadi  
1182040064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM PROSESI  
PENCUCIAN BENDA PUSAKA PADA UPACARA ADAT GAUKANG  
DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan*

**Hamriyadi  
1182040064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**“FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM PROSESI PENCUCIAN  
BENDA PUSAKA PADA UPACARA ADAT GAUKANG DI GALESONG  
KABUPATEN TAKALAR”**

Atas mahasiswa:

Nama	: Hamriyadi
Nim	: 1182040064
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Seni dan Desain

Telah diperiksa dan diteliti ulang, maka dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada ujian skripsi.

Makassar, Februari 2018

Yang mengajukan,

  
**Hamriyadi**  
NIM: 1182040064

Pembimbing :

**Drs. Solihing, M.Hum.**

**NIP : 196801011993031004**

**Hamrin, S.Pd., M.Sn.**

**NIP : 197302022008011007**

  
(.....)  
  
(.....)

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama **HAMRIYADI/1182040064** dengan judul "Fungsi penyajian Gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat Gaukang di Galesong Kabupaten Takalar" diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, SK Dekan Nomor 137/UN36.21/LT/2018, tanggal 25 Januari 2018 guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik.

Disahkan Oleh :



Dekan Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.  
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

- |                  |                                 |
|------------------|---------------------------------|
| 1. Ketua         | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.   |
| 2. Sekertaris    | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. |
| 3. Pembimbing I  | : Drs. Solihing, M.Hum.         |
| 4. Pembimbing II | : Hamrin samad, S.Pd., M.Sn.    |
| 5. Penguji I     | : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd.      |
| 6. Penguji II    | : Prusdianto, S.Pd, M.Sn.       |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HAMRIYADI**  
Nim : 1182040064  
Tempat Tanggal Lahir : Pajalaia, 12 November 1993  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
Judul Karya Ilmiah : FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR  
DALAM PROSESI PENCUCIAN BENDA  
PUSAKA PADA UPACARA ADAT GAUKANG  
DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 17 Maret 2018

Yang membuat Pernyataan



**HAMRIYADI**  
NIM: N82040064

## MOTTO

***“Mundur Dua Langkah Untuk Maju Selangkah***

***Lebih baik Bekerja Keras Berusaha Semampunya***

***Dan Berikan yang Terbaik Selebihnya Berdoa***

***Dan Serahkan Kepada Allah SWT”***

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka pada Upacara Adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar**, Melalui skripsi ini, penulis mengkaji tentang permasalahan fungsi dan bentuk penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka. Adapun permasalahan tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) Fungsi Penyajian (b) Bentuk penyajian, unsur-unsur musik tradisional Gendang Makassar pada upacara adat *Gaukang* dan pada saat pencucian benda pusaka. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana fungsi dan bentuk penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka pada Upacara Adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar.

Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses kerjanya, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Penelitian ini terfokus kepada pendapat informan dengan pengecekan data kembali, sehingga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif, metode yang tepat, serta hasil yang akurat .

Dari metode dan teknik tersebut di atas didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Fungsi penyajian Gendang Makassar yaitu sebagai media Hiburan, sarana Sosial Budaya, sarana Komunikasi dan sarana Ritual yang ada pada acara HUT *Gaukang Karaeng* Galesong. (b) Bentuk penyajian, berdasarkan unsur-unsur musik tradisi yaitu: Ritme, tempo, instrumen dan teknik permainan Gendang Makassar dalam prosesi pencucian Benda Pusaka pada upacara adat *Gaukang*.

Kata Kunci: Fungsi, Bentuk penyajian, Gendang Makassar, *Gaukang*, Galesong

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada segenap pihak begitu pula limpahan nikmat kesehatan, kesempatan serta berkah umur panjang yang senantiasa tercurah kepada kami sehingga skripsi yang berjudul: **Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang di Galesong Kabupaten Takalar** dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua terbaik yang penulis sangat cintai yaitu : Ayahanda Muhammad Ramli, S.Pd dan Ibunda Hawiyah, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, perhatian, dan pengorbanannya yang sungguh luar biasa khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga atas bimbingannya dari mulai kecil hingga sekarang diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Terimakasih penulis ucapkan kepada Istriku tercinta Faudziya dan anakku tersayang Shakil Mauza yang telah menjadi bagian dari hidupku sebagai sosok penyemangat hidup penulis hingga saat ini, menjadi sosok yang selalu mendoakan dan menjadi pendukung disetiap langkah penulis baik dalam suka maupun duka senantiasa bersama.



Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Drs. Solihing, M.Hum dosen pembimbing I, dan sekaligus dosen Penasehat akademik yang sejak awal penulis kuliah sampai saat ini tidak pernah henti-hentinya memberikan semangat dan nasehat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Hamrin, S.Pd, M.Sn. Selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Bapak dan Ibu dosen, terutama pada Program Studi Pendidikan Sendratasik.
7. Seluruh Staf Administrasi yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Segenap civitas lembaga kemahasiswaan FSD UNM, Senior-senior yang tidak ada habisnya memberi semangat dan saran-sarannya untuk pengembangan penulisan ini.
9. Terima kasih dan cinta kasihku untuk saudara kandungku, buat Kakakku Hamrayani Amd.Keb., dan Adikku Muhammad Idil Anhar, Telah mendukung dan menjadi bagian hidupku yang selalu memberi motivasi selama ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dari penulis sendiri dan semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. . .

*Wassalamu' alaikumWr. Wb.*

Makassar, Februari 2018

**Hamriyadi**  
**NIM:1182040064**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Musik Tradisional .....	8
2. Ritual .....	10
3. Bentuk Penyajian .....	11
4. Fungsi Seni Musik .....	16
B. Penelitian Terdahulu .....	17
C. Kerangka Pikir .....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	21
B. Definisi Operasion Variabel.....	22
C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data.....	22
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	23
E. Tehnik Analisis Data .....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN .....	28
A. Hasil Penelitian .....	28
B. Pembahasan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

### BAB II

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir.....	20
--------------------------------------	----

### BAB III

Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian.....	21
--	----

### BAB IV

Gambar 4.1. Peta Lokasi <i>Balla Lompoa</i> .....	35
Gambar 4.2. Tema Acara Kegiatan HUT <i>Gaukang</i> .....	41
Gambar 4.3. Para Tokoh Masyarakat dan <i>Karaeng</i> Galesong.....	42
Gambar 4.4. Rombongan ritual <i>Appalili</i> .....	43
Gambar 4.5. Ritual <i>Appalili</i> .....	44
Gambar 4.6. <i>Bungung Barania</i> .....	45
Gambar 4.7. Pertunjukan Seni Gendang Makassar.....	47
Gambar 4.8. Pencucian Benda Pusaka.....	58
Gambar 4.9. <i>Pa'ganrang</i> Pencucian Benda Pusaka .....	59
Gambar 4.10. <i>Pa'ganrang</i> .....	62
Gambar 4.11. Gendang Makassar .....	66
Gambar 4.12. Pola Pukulan Gendang <i>Pa'Balle</i> Makassar.....	68-69
Gambar 4.13. Kerbau Yang Akan disembeli .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- |                  |                  |
|------------------|------------------|
| 1. Lampiran I.   | Daftar Wawancara |
| 2. Lampiran II.  | Biodata Informan |
| 3. Lampiran III. | Dokumentasi      |
| 4. Lampiran IV.  | Persuratan       |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dilatarbelakangi kebudayaan beraneka ragam. Keanekaragaman ini dibuktikan dengan beragamnya kesenian yang dimiliki setiap daerah mulai dari seni musik, tari, dan rupa. Salah satunya ada di daerah Kabupaten Takalar, Takalar adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang Ibu kotanya terletak di Pattallassang. Kabupaten Takalar terdiri dari sembilan Kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Sanrobone, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Mappakasunggu dan Manggarabombang.

Beberapa Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar salah satunya pernah menganut sistem demokrasi terpusat pada kekuasaan *Karaeng* yang dianggap sebagai pemimpin yang kharismatik yaitu ada pada Kecamatan Galesong. Pada zaman dahulu umumnya kepemimpinan ini dikenal pada masa kerajaan Galesong. Munculnya konsep kepemimpinan langsung pada masyarakat di kerajaan Galesong bersumber pada konsep *kalompoang* dan *Gaukang* yang dianggap oleh masyarakat memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu, *kalompoang* dan *Gaukang* mengandung kebesaran atau kehormatan.

Bukti-bukti kerajaan Galesong terlihat *Balla Lompoa* (Rumah Besar) *Karaeng* Galesong yang masih berdiri kokoh di pusat kota tepatnya ada di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar saat ini dan setiap tahun *Balla Lompoa* Galesong menjadi saksi peringatan hari ulang tahun (*tammu taunna*) *Gaukang*

*Karaeng Galesong*. Pada setiap tahunnya (*tammu taung*) benda pusaka dibersihkan dengan mengadakan upacara ritual khusus yang disebut upacara adat *Gaukang* (*tammu taunna*).

Upacara adat *Gaukang* yang dilakukan di *Balla Lompoa* Galesong di Kabupaten Takalar, sama dengan upacara adat yang masih setiap tahunnya dilaksanakan di rumah panggung kerajaan (*Balla Lompoa*) di Kabupaten Gowa yang kini menjadi museum sebagai tempat untuk menyimpan benda kerajaan. Benda-benda pusaka dibersihkan dengan mengadakan upacara ritual khusus yang disebut *accera' kalompoang* (pembersihan benda kerajaan dengan memberi darah) hingga saat ini adat istiadat tersebut masih dibudidayakan di Kabupaten Gowa. Sedangkan, pencucian benda pusaka yang ada di Kabupaten Takalar merupakan ritual yang disebut *Gaukang*.

*Kalompoang* dan *Gaukang* merupakan atribut kerajaan. Konsep *gaukang* lebih menunjukkan pada benda dan hasil perbuatan (*Gau*=berbuat), sedang konsep *kalompoang* lebih mengaitkannya dengan jabatan tertentu, dan benda tertentu yang ditemukan secara ajaib dengan bentuknya yang ajaib pula. Kooreman (2004: 53) mengatakan bahwa *Gaukang* adalah sebuah benda yang aneh bentuk ataupun warnanya, dapat berupa sebuah batu, sepotong kayu, buah-buahan tertentu, sepotong kain atau kadang-kadang senjata atau perisai dengan kekhususan tertentu.

Suatu adat istiadat yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat setempat yang ada di Galesong secara turun temurun setiap tahunnya masih mempertahankan ritual upacara adat yang dinamakan upacara *Gaukang*,



dimana peringatan *Tammu Taunna* ini diawali dengan ritual *Appalili*, yaitu ritual mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks rumah adat *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania* (mencuci benda-benda pusaka), kemudian setelah itu rombongan kembali ke rumah adat *Balla Lompoa*. Arak-arakan ini diiringi oleh rapak gendang khas Makassar. Hal yang unik dalam ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung dengan sajian-sajian di dalam keranda yang diangkat dengan empat orang atau lebih, serta seekor sapi yang akan disembelih berada di barisan paling depan rombongan.

Prosesi *appalili* dalam upacara adat tersebut berkumpul pada *Bungung Barania* yang merupakan sumur tertua yang menjadi tempat mandi *Karaeng Galesong* dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Anehnya, lokasi sumur ini sangat dekat dengan laut, namun airnya tidak asin. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan digunakan mencuci benda pusaka kerajaan. Selain begitu sakral dan pentingnya upacara *Gaukang*, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam aturan ritual *Appalili* adalah syarat mutlak, tidak terkecuali penyajian gendang Makassar yang termasuk dalam tahapan ritual *Gaukang*. Jenis pertunjukan gendang Makassar yang dihadirkan hanya pada setiap upacara adat, terlebih di kalangan keluarga bangsawan kerajaan Galesong.

Asal-usul gendang Makassar keberadaannya diperkirakan bersamaan dengan lahirnya Raja Tumanurung di Kerajaan Gowa lebih tepatnya abad ke-13. Pertunjukan gendang Makassar pada awalnya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan semata. Selain itu, penabuh atau pemain gendang Makassar haruslah

keturunan asli Makassar dan memiliki silsilah penabuh gendang tersebut. Pertunjukan gendang Makassar cenderung identik dengan kesakralan ritual tarian Pakarena masyarakat asli Makassar pada saat itu. Dan sampai saat ini, pertunjukan gendang Makassar yang ada pada saat ritual *Appalili* pada upacara adat *Gaukang* di Galesong masih dianggap begitu sakral adanya.

Gendang Makassar atau dalam bahasa Makassar disebut *Gandrang*. *Gandrang* merupakan alat musik kesenian asli Makassar. Bunyi gendang dipadukan dengan bunyi *pui-pui* (sejenis suling). Gendang adalah alat musik pukul (perkusi). Jika dipukul menggunakan tangan disebut *tunrung*, apabila menggunakan tongkat (*ba'bala'*) disebut *tunrung*. Tongkat gendang Makassar terbuat dari tanduk kerbau yang telah dikikir hingga runcing. Bagian yang dipukul terbuat dari kulit kambing jantan dan betina. Secara filosofis gendang Makassar merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Makassar. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Makassar berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gendang Makassar serta berhubungan erat dengan perkembangan *religi* yang dianutnya. Seperti ajaran *todopulli'* yang terkandung dalam musik gendang Makassar yakni “tetap pendirian” meskipun arus globalisasi mengancam eksistensi gendang Makassar namun filosofi, bentuk dan cara memainkannya tetap dipertahankan keasliannya.

Pada masyarakat Makassar, gendang Makassar mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gendang Makassar memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gendang Makassar adalah alat musik tradisional timur yang fenomenal. Karena pukulan

gendang Makassar begitu cepat dan kuat merupakan perwujudan karakter laki-laki. Selain itu melalui media gendang, masyarakat Makassar mengajarkan karakter manusia untuk lebih meningkatkan kerukunan dan kesatuan yang dilambangkan dalam keharmonisan bunyi gendang. Mempertahankan gendang Makassar sama dengan mempertahankan budaya bangsa karena keanekaragaman tradisi lokal di nusantara merupakan modal utama bagi bangsa ini untuk menunjukkan kuatnya persatuan dan kesatuan yang menjadi jati diri dan karakter bangsa.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti berasumsi bahwa adanya upacara adat Makassar yang begitu sakral dibuktikan dengan eksistensinya yang merupakan tempat atau wadah yang menjadi saksi bisu penyajian sebuah alat musik tradisional. Gendang Makassar, keberadaanya dari zaman kerajaan hingga sekarang tetap dilestarikan. Hal ini dikarenakan ada sebuah sikap menganggap sebuah budaya adalah wadah pemersatu. Jika ada gendang bermain, masyarakat berduyun pula untuk melihat dan menikmatinya. Sebagai alat musik perkusi (alat musik pukul) gendang Makassar terbuat dari kayu *campaga* dan kulit kambing. Filosofi yang terkandung, bentuk yang tidak berubah serta cara memainkan tetap adanya menjadi satu point penting agar pelestarian budaya tetap dipertahankan khususnya yang berada di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Penyajian Gendang, masyarakat bisa menikmati tabuhannya baik dari anak-anak hingga orang dewasa, miskin dan kaya menjadi satu kesatuan dalam pelestariannya.

Penyajian gendang Makassar adalah perwujudan masih kuatnya kepedulian masyarakat Makassar terhadap tradisi di tengah modernisasi yang tak

terelakkan. Selain semangat menjaga kelestarian nilai tradisi tersebut, melalui alat musik tradisional kita dapat memanfaatkannya menjadi wahana pemersatu bangsa bagi setiap lapisan masyarakat. Terkhusus bagi generasi muda hal ini telah menjadi sebuah didikan yang luar biasa dalam membangun karakter muda berkebudayaan. Adanya pemersatu bangsa bagi seluruh etnik yang ada di Nusantara tentu akan menghasilkan sebuah penghargaan, pencintaan dan pelestarian tradisi lokal masing-masing tanpa perlu memandang perbedaan yang pada akhirnya berujung pada pertikaian. Sehingga dengan demikian, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka pada Upacara Adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk penyajian gendang Makassar dalam dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi gendang Makassar dalam dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar.
2. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyajian gendang Makassar dalam dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar.

### D. Manfaat Penulisan

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang fungsi gendang dan bentuk penyajian Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional yang berada di Indonesia serta menjadi sarana dan media masyarakat untuk membentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat di Galesong Kabupaten Takalar. Untuk itu, beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini yang sangat mendasar sebagai berikut:

##### **1. Musik Tradisional**

Menurut Sumardjo (2000: 90) seni Tradisi dan karya seni ciptaan baru dapat dilihat adanya tiga jenis karya seni, (a) karya seni yang setia pada nilai-nilai tradisi, (b) Karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis. Dan (c) karya yang sama sekali menolak tradisi. Tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Kelangsungan sebuah tradisi tergantung adanya inovasi yang terus menerus dari para pendukungnya dalam mengembangkan keunikannya, kebiasaan, persepsi intern dan ekstern. Sebuah tradisi bisa saja berubah mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena adanya kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk tradisi sebelumnya (Murgiyanto, 2004: 3). Manusia yang membuat suatu tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Sebuah tradisi biasanya terdapat aturan-aturan yang secara jelas

atau tersamar. Tradisi mempunyai seperangkat ritual atau makna-makna simbolik melalui penanaman nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu.

Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreativitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perfeksi teknis penggarapannya menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan ngrawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “*rasa*”, yaitu intuisi dan bisikan kalbu dan mata batin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri, artinya melihat ke dalam diri sendiri (Soedarso, 2006: 171). Sehingga dalam kesenian tradisional harus selalu bisa mengendalikan diri, tidak bebas karena harus berdasar dari asal usulnya seni tradisi tersebut.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Menurut Soedarso (2006: 171) tradisi yang berasal dari bahasa latin *Traditium*, pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional yang masih berkembang dikalangan masyarakat salah satunya yaitu kesenian musik tradisional.

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat di suatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.

## 2. Ritual

Ritual sering disebut sebagai upacara atau *ritus* yang mempunyai nilai keramat atau “*sacred value*”, dan dilakukan secara khidmad dan keramat, atas dasar suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1990: 376-378). Biasanya dalam suatu upacara yang bersifat ritual terdapat persembahan berupa sesajen. Sesajen ini diperuntukkan kepada kekuatan gaib dan kekuatan supranatural. Persembahan sesajen dapat terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut untuk kepentingan kedua belah pihak. Sesajen atau offering kepada kekuatan gaib pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian, dalam interaksi sosial dan merupakan perlambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang mantap. Hubungan tersebut kemudian harus lebih dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Menyajikan sesajen merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan kekuatan gaib (para dewa atau penguasa alam).



Demikianlah bahwa semua unsur yang tersusun dalam suatu sajian, masing-masing merupakan lambang yang mengandung arti. Arti itulah yang menyatakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh manusia kepada para dewa atau kepada makhluk halus lainnya yang menghuni alam gaib ini. Tindakan ini merupakan *symbols for communication*.

### 3. Bentuk Penyajian Musik

Kata “Bentuk” adalah wujud yang ditampilkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 135). Sedangkan menurut Murgyanto (2004: 36) mengatakan “Bentuk” adalah segala kaitannya berarti pengaturan. Seni musik dapat menjadi karawitan bentuk dasar dijumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur musik. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seninya.

Bentuk adalah kata yang terkait dalam upaya membahas karya seni. Menurut Langer terjemahan Widaryanto dalam buku “Problematika seni” (2006: 15-54), bentuk adalah “Struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1245), penyajian adalah proses, cara, perbuatan menyajikan atau pengaturan penampilan pertunjukan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud penampilan dari seluruh aspek dalam membahas karya seni. Menurut Djelantik (1994:14) “Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan”.

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Adapun dalam kajian ini membahas tentang musik tradisional Gendang Makassar, unsur-unsur musik yang dikaji yaitu:

a. Irama atau Ritme

Irama merupakan pola ritme yang dinyatakan dengan nama, seperti *walts*, *mars*, *bossanova* dan lain-lain, irama tercipta dari bunyi dan diam menurut lama waktu yang telah ditentukan (Banoe, 2003: 198). Kemudian menurut Prier, (2011: 76), irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa irama adalah rangkain gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik.

b. Tanda Tempo

Tanda tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. fungsi dari tempo dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not  $\frac{1}{4}$  dan dengan not  $\frac{1}{2}$  dalam musik ala breve (Prier, 2011: 214). Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu atau musik. Gendang Makassar terdapat berbagai macam perubahan tempo dalam mengiringi upacara adat *Gaukang* di Galesong.

### c. Teknik Permainan

Teknik dalam Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 1473) diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni. Menurut Banoe (2003: 409) teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Permainan dalam hal ini dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenali pola atau cara yang digunakan dalam memainkan suatu instrumen musik sesuai dengan nada-nadanya sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang indah.

### d. Instrumen Musik

Instrumen berasal dari kata *instrument* (dalam seni musik) berarti alat musik atau bunyi-bunyian. Menurut Soewito (1996: 13) instrumen musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian. Dengan demikian, instrument musik ialah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian.

Sebelum mempelajari teknik permainan instrumen musik tradisional Gendang Makassar, maka perlu dipelajari terlebih dahulu tentang pengertian

daripada instrumen musik tradisional itu sendiri. Instrumen musik tradisional adalah instrumen musik yang khas dan yang hanya terdapat di daerah–daerah tertentu di seluruh tanah air Indonesia (Soewito, 1996: 15). Secara umum instrument musik apabila ditinjau dari sumber bunyinya (Mudjilah, 2004: 76) terdiri dari 5 jenis yaitu instrumen musik pukul, instrumen musik tiup, instrumen musik petik, instrumen musik gesek dan instrumen vokal.

Instrumen perkusi (pukul) adalah instrumen yang sumber bunyinya dari bahan instrumen tersebut, atau dapat juga dari membran (Mudjilah, 2004: 82). Alat musik pukul berfungsi sebagai alat musik ritmis. Alat musik ini akan mengeluarkan bunyi apabila ditabuh atau dipukul. *Membranophone*, sumber bunyinya dari instrumen *membranophone* adalah *membran* yang bergetar seperti *timpani*, *snare drum*, *bass drum*, gendang. Gendang Makassar adalah instrumen perkusi yang menggunakan membran untuk menghasilkan suara. Berbentuk tabung silinder yang dan menggunakan kulit kerbau untuk membrannya. Cara memainkannya dengan memukul menggunakan kedua telapak tangan pada membran. menggunakan telapak tangan dalam memainkannya. Teknik pukulan pada Gendang yaitu teknik pukulan dengan telapak tangan terbuka dan menghasilkan suara yang lantang dan keras.

Adapun dari bentuk penyajian musik tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik ansambel. Jenis ansambel yang digunakan dalam Gendang Makassar berupa ansambel perkusi. Disebut ansambel perkusi karena alat musiknya berupa alat perkusi. Menurut Banoe (2003: 331), perkusi merupakan “ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul atau

diguncang'. Menurut Machfauzia (2006: 18), bahwa instrumen perkusi dapat diartikan sebagai “alat musik yang cara memainkannya antara lain dengan dipukul, diguncang, digaruk, digosok, saling dibenturkan serta dihentakan, menggunakan stik atau tangan”.

#### 4. Fungsi Seni Musik

Pengertian fungsi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “kegunaan atau manfaat” (Sugono, 2008: 494). Jadi fungsi adalah sesuatu yang mempunyai kegunaan dalam artian manfaat atau faedah. Terdapat beberapa fungsi musik dalam masyarakat menurut Merriam (1964: 232-238), yaitu:

- a. Fungsi Musik Sebagai Pengungkapan Emosional (*The function of emotional expression*). Musik menjadi media atau alat untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya agar pendengar ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pemain musik, sehingga maksud dan tujuan dari permainan musik itu sendiri tidak hanya dirasakan oleh pemain. Disini pemain musik menyampaikan pesan kepada penikmat musik melalui sumber bunyi.
- b. Fungsi Musik Sebagai Penghayatan Estetis (*The function of aesthetic enjoyment*). Karya disebut sebagai karya seni jika terdapat nilai keindahan dan estetis didalamnya. Dengan musik dapat ditemukan nilai-nilai keindahan dan estetisnya dari bunyi berupa melodi, dinamika, dan juga harmoninya.
- c. Fungsi Musik Sebagai Hiburan (*The function of entertainment*). Musik yang mempunyai sifat menghibur karena mempunyai unsur-unsur melodi,

harmoni, dan liriknya. Dari unsur-unsur tersebut maka penikmat musik atau penonton merasa terhibur dengan musik yang disajikan.

- d. Fungsi Musik Menjadi Sarana Komunikasi (*The function of communication*). Mengartikan bahwa musik yang terdapat di daerah tertentu yang mempunyai maksud dan tujuannya sendiri hanya bisa dimengerti oleh daerah tempat musik tersebut berada. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari melodi atau teks musik tersebut.
- e. Fungsi Musik Sebagai Simbol (*The function of symbolic representation*). Fungsi musik menyimbolkan suatu pesan, sebagai contoh jika musik memainkan musik dengan tempo cepat, menandakan kegembiraan dan semangat. Begitu juga sebaliknya jika musik dimainkan dengan tempo lambat menandakan kesedihan.
- f. Fungsi Musik Sebagai Reaksi Fisik (*The function of physical response*). Musik dapat merangsang sel-sel yang ada dalam tubuh, sehingga kita bergerak mengikuti pola ritma musik yang disajikan. Jika musiknya cepat maka gerakan tubuh juga menjadi cepat, demikian juga sebaliknya.
- g. Fungsi Musik Berkaitan Dengan Norma Sosial (*The function of enforcing conformity to social norms*). Musik memberikan pengaruh atau pesan norma-norma dalam penyajiannya, kebanyakan penyampain berupa teks dalam lagu yang berisi ajakan, larang, dan lainnya, sehingga memberikan pengaruh bagi pendengarnya.
- h. Fungsi Musik Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Keagamaan (*The function of validation of social institutions and religious*

*rituals*). Musik menjadi sarana upacara keagamaan, dan menjadi bagian yang terpenting dalam suatu lembaga tidak hanya berperan sebagai pengiring.

- i. Fungsi Musik Sebagai Konstruksi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya (*The function of contribution to the continuity and stability of culture*). Musik yang berisi suatu ajaran berfungsi untuk melanjutkan atau meneruskan suatu ajaran kepada generasi selanjutnya, agar ajaran atau norma tersebut terus berkelanjutan.
- j. Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Integrasi Sosial (*The function of contribution to the integration of society*). Musik berperan sebagai alat pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik sesama pemain dan juga pemain dan penikmat musik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, akan dicantumkan sebagai bahan pertimbangan dengan landasan pemikiran yang relevan dalam menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan tentang gendang Makassar yang pernah penulis baca yaitu Jurnal Amir Razak dalam *Ganrang Pa'balle* dalam ritual *accera' kalompoang* Di kalangan Bangsawan Gowa, Sulawesi Selatan”(2011).

Dalam Jurnal tersebut membahas tentang klasifikasi instrumen yang digunakan pada ensambel *Ganrang Pa'balle*, dapat didefinisikan bahwa *Ganrang*

*Pa'balle* merupakan satu ensambel musik yang menggunakan tiga jenis instrumen yaitu, instrumen *Ganrang* (gendang) *membranofon*, *Puik-puik* (serunai atau terompet di Jawa) *aerofon*, dan *Dengkang* (Gong) *idiofon*. Sementara itu berdasarkan etimologisnya dapat diartikan bahwa, *Ganrang* berarti gendang, sementara *Pa'balle* berarti obat dan atau makan, dengan demikian *Ganrang Pa'balle* berarti gendang sesaji untuk tujuan pengobatan. Pada tataran pengertiannya secara etimologis, pengobatan bukan dalam artian sesungguhnya tetapi mengandung arti dan makna sebagai pemberi spirit dan media persembahan dalam upacara *kalompoang* di Gowa. Oleh karena itu, ensambel gendang harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara ritual kaum bangsawan Gowa, baik itu perkawinan, sunatan, terlebih upacara ritual Kalompoang.

Upacara ritual *Kalompoang* adalah peristiwa yang terkait dengan mitologi masyarakat Gowa, khususnya keturunan bangsawan yang senantiasa menjunjung kepercayaan terhadap *Batara*, demikian juga dalam kaitannya dengan adat dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya *pattautoang* (nenek moyang) yang dalam keluarga atau kaum bangsawan disebutnya sebagai *karaengta* (sebagai yang dipertuan) di Gowa. Peneliti Amir Razak mengkaji secara khusus tentang *Ganrang Pa'balle* dan fungsinya dalam ritual *Accera Kalompoang*, sedangkan peneliti sendiri akan mencoba fokus meneliti mengenai fungsi dan bentuk penyajian alat musik tradisional Gendang Makassar pada ritual pencucian benda pusaka upacara adat *Gaukang* di *Balla Lompoa* Galesong tersebut.

Selain itu, Skrispi Yulianti dalam judul “Kegiatan Budaya di *Balla Lompoa* Galesong Selatan di Kabupaten takalar” (2017). Peneliti dapat jadikan



referensi tambahan dalam menyelesaikan masalah penelitian yang ada di *Balla Lompoa* Galesong ini. Yulianti membahas Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan data dan wawancara. Yang menunjukkan Bahwa dengan adanya Kegiatan Budaya di *Balla Lompoa* mempunyai banyak pengaruh terhadap masyarakat Galesong ketika merayakan suatu kegiatan Pameran (Pegelaran Budaya) masyarakat berbondong-bondong datang membawa bahan makanan ke *Balla Lompoa* untuk di pakai pada saat perayaan tersebut. *Balla Lompoa* dalam bahasa makassar berarti Rumah Besar, Rumah Kebesaran. Dimana Raja-raja atau Karaeng tinggal. Peneliti Yulianti mengkaji kegiatan yang berkaitan dengan pegelaran budaya yang ada di *Balla Lompoa* secara umum sedangkan peneliti sendiri fokus kajian terhadap kegiatan upacara *Gaukang/Appalili* di *Balla Lompoa*.

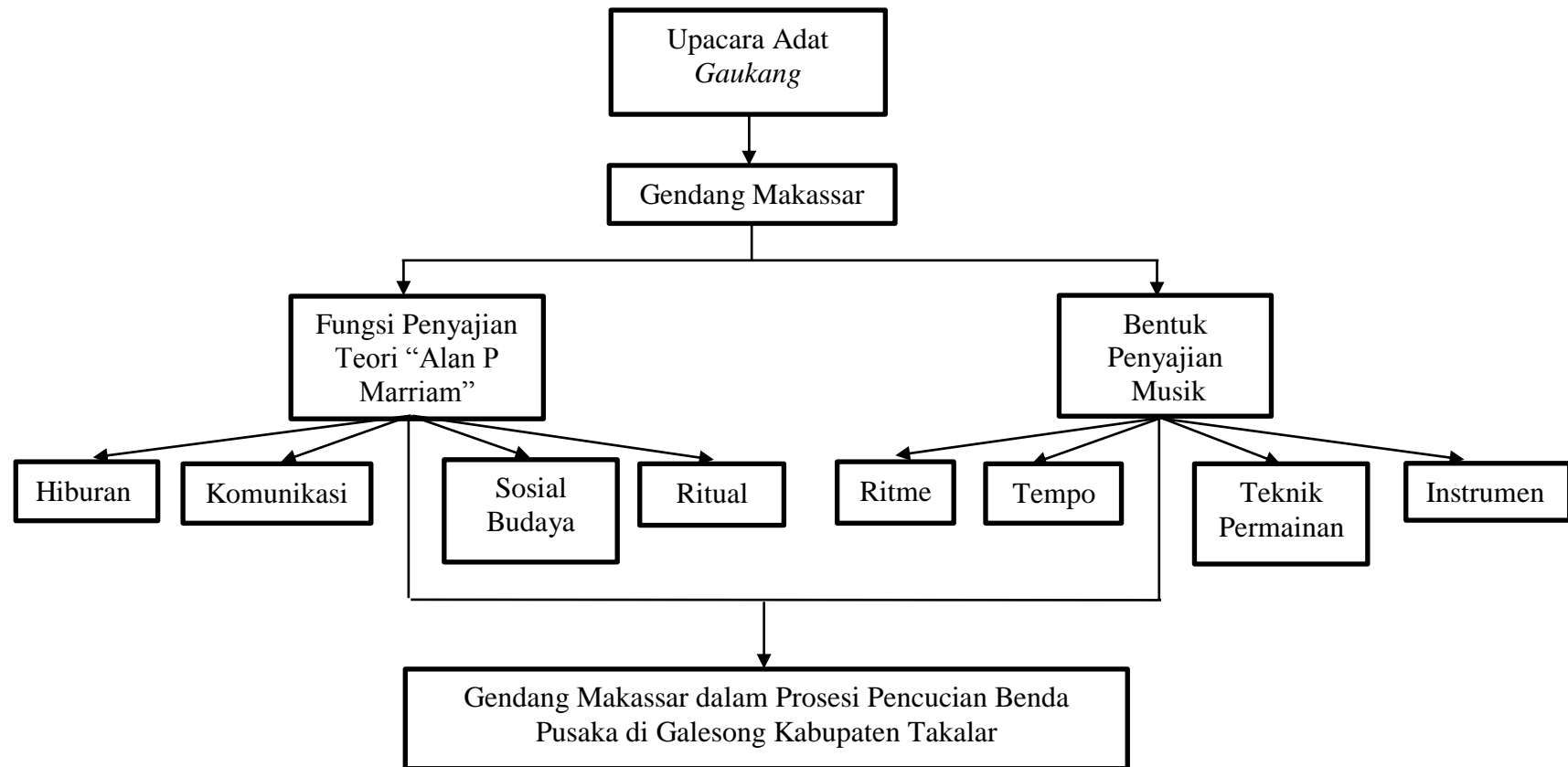
### C. Kerangka Pikir

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikemukakan kerangka pikir yang digunakan yaitu fungsi gendang Makassar dan bentuk penyajian pertunjukan gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar. Hal ini disebabkan karena budaya setempat sejak zaman dahulu hingga saat ini tidak lepas dari pelestarian budaya dalam hal ini ritual upacara adat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar. Kerangka pikir penelitian

ini agar masyarakat Galesong dapat melestarikan atau membudidayakan tradisi budaya lokal khususnya dalam bidang kesenian yaitu penyajian gendang Makassar dalam dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang*.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis dapat menggambarkan skema kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

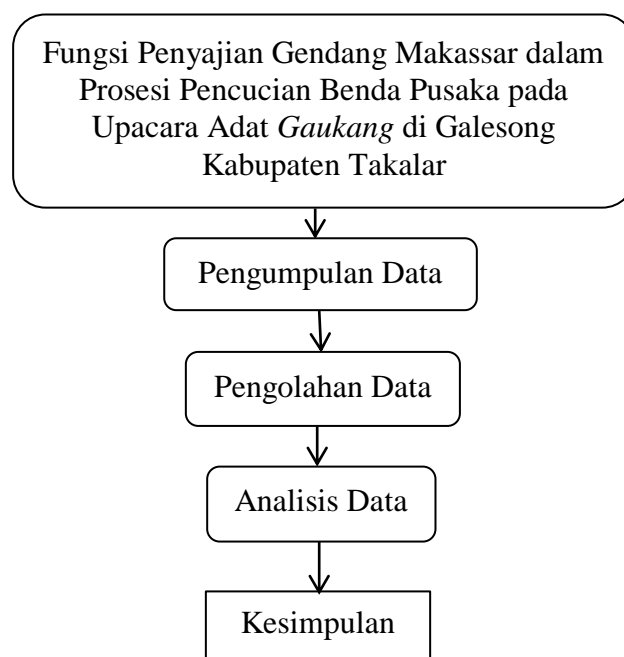
#### A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel dan desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut: Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan sasaran yang diteliti untuk menemukan data penelitian yang adapun variabelnya adalah fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam upacara pencucian benda pusaka di Galesong Kabupaten Takalar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap penelitian yang disusun sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Fungsi gendang Makassar yang dimaksudkan yaitu fungsi menurut teori Alan P Merriam mengenai fungsi musik sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya sebagai sarana Entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan.
2. Bentuk Penyajian gendang Makassar yaitu wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok atau unsur-unsur musik yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi, yaitu bentuk irama/ritme, instrumen, tempo, dan teknik permainan.

## **C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data**

Sasaran penelitian dan sumber data yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam upacara pencucian benda Pusaka di Galesong Kabupaten Takalar.

## 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dan dapat memberikan informasi tentang fungsi gendang Makassar dalam upacara pencucian benda pusaka di Galesong Kabupaten Takalar. Hal ini responden utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat Galesong khususnya orang-orang yang terlibat dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di *Balla Lompoa* Galesong yang ikut serta dalam penyajian gendang Makassar, baik warga asli maupun pendatang. Penyelenggara upacara adat, pelaku penyajian gendang Makassar, penonton yang terlibat, tokoh-tokoh adat, penggemar gendang Makassar.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti

dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku seni pertunjukan, jurnal, surat kabar, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang fungsi penyajian gendang dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Takalar untuk mencari informasi tentang obyek yang diteliti.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan kegiatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan indera yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Tjetjep (2011: 184-189) dalam observasi, terdapat setidaknya tiga macam metode, yaitu: (1) Metode observasi biasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pertunjukan seni., (2) Metode observasi terkontrol, peneliti memilih dan mengendalikan subjek dan objek penelitian, dan (3) Observasi terlibat artinya peneliti terlibat langsung dalam pertunjukan seni.

Sedangkan berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi juga dibedakan menjadi dua bagian: Observasi tak berstruktur: pengamat tidak membawa catatan tingkah laku apa saja yang secara khusus diamati dan Observasi berstruktur: peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain: lembar cek list, buku catatan, kamera photo, dan lain-lain. Pada tehnik observasi ini, observasi biasa dan observasi terkendali yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam tehnik observasi ini, selain tehnik observasi nonparticipant karena yang ini merupakan upacara adat yang sakral sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi participant.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif) Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape



recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Teknik yang digunakan adalah mengadakan wawancara langsung dengan masyarakat Galesong yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang diteliti dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang pertanyaan mengenai bentuk penyajian gendang Makassar dalam upacara pencucian benda pusaka dsb. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dengan seniman yang memainkan gendang Makassar tentang bagaimana bentuk penyajiannya serta bagaimana respon dan tanggapan masyarakat terhadap fungsi penyajian gendang Makassar tersebut dalam proses pencucian benda Pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong Kabupaten Takalar. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban dan tanggapan responden.

#### 4. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen dapat dibedakan menjadikan dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain) contohnya, otobiografi. Teknik dokumentasi ini dimana peneliti yang mengumpulkan data baik itu dokumen

primer maupun sekunder yang merupakan bahan tertulis yakni jurnal eksistensi gendang Makassar, yang dapat dijadikan pedoman bahwa filsafat hidup masyarakat Makassar berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gendang Makassar serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu data yang telah diperoleh baik melalui penciptaan ataupun dengan wawancara dari responden. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, *display*/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225) adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan secara kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Mengenal Masyarakat Galesong**

Galesong menguasai pulau-pulau seperti Tanakeke, Bauluang, Sitangga, Sanrobengi dan Doangan. Galesong secara *kultur historis* mewakili etnik Makassar dalam kontelasi perekonomian yang bercocok Maritim. Galesong secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Galesong sebagai komunitas Makassar dan bekas Kerajaan Berdaulat dari berbagai sisi memiliki kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya yang menjadi *freme of refrence* komunitas, terutama nilai-nilai Tradisional dalam kepemimpinan elit lokal *Karaeng* Galesong, yang masih sangat relefan untk diangkat kepermukaan dalam rangka menyongsong otonomi daerah atau dengan kata lain apakah nilai-nilai tradisional tersebut masih diaktualkan.

Salah satu kearifan tradisi yang menjadi bingkai laku hidup masyarakat Galesong adalah pranata adat dan kepemimpinan elit lokal “*Karaeng* Galesong”, perilaku dan hubungan sosialnya adalah pencerminan dari kelembagaan tradisional yang disebut “*pangngadakkang*” yang syarat dengan nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang barangkali masih sangat relevan untuk diangkat kepermukaan menyongsong otonomi daerah.

Kepemimpinan elit di Galesong, ciri kepemimpinan ditentukan oleh sifat-sifat kepribadian yang multidimensional, antara lain bahwa kepemimpinan

masyarakat senantiasa memperlihatkan aspek demokratis yang sejak dulu menjadi bagian sikap kepemimpinan yang diharapkan, sehingga tidak saja berdasar pada keturunan juga menuntut kemampuan, kecerdasan dan dukungan masyarakat. Sistem pemerintahan di Kerajaan Galesong pada umumnya dikenal dengan sistem demokrasi terpusat pada kekuasaan *Karaeng* sebagai pemimpin yang kharismatik. Para *Karaeng* langsung berhadapan dengan rakyatnya karena memiliki atau pemilik *Kalompoang* dan membentuk pola kepemimpinan yang dikenal sebagai *pamminawangngang tojeng* (kepemimpinan langsung).

Munculnya konsep kepemimpinan langsung pada masyarakat Kerajaan Galesong bersumber pada konsep *Kalompoang* dan *Gaukang* yang dianggap oleh masyarakat memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu, *Kalompoang* dan *Gaukang* mengandung kebesaran dan kehormatan. *Kalompoang* dan *Gaukang* merupakan atribut Kerajaan. Konsep *Gaukang* lebih menunjukkan pada benda dan hasil perbuatan (*Gau*=Berbuat), sedangkan konsep *Kalompoang* lebih mengaitkan dengan jabatan tertentu, dan benda-benda tertentu yang ditemukan secara ajaib dengan bentuknya yang ajaib pula.

Kooreman (2004: 53) mengatakan bahwa *Gaukang* adalah sebuah benda yang aneh bentuk ataupun warnanya, dapat berupa sebuah batu, sepotong kayu, buah-buahan tertentu, sepotong kain atau kadang-kadang senjata atau perisai dengan kekhususan tertentu. Intinya adalah benda aneh yang diketemukan atau didapat dengan cara yang aneh, rahasia atau dengan cara yang luar biasa. Sebuah *Kalompoang* dapat berupa benda pusaka Kerajaan atau benda-benda peninggalan tokoh yang dinyatakan turun dari khayangan yang mereka nobatkan sebagai

peletak dasar Kerajaan. Benda ini merupakan jaminan pengabsahan yang memberikan kesaksian bahwa pemegang telah memiliki kekuasaan sebagai perwalian pemilik utama kekuasaan yang berasal dari *Kalompoang* dengan demikian pemegang kekuasaan itu akan bekerja sesuai petunjuk pemilik utama kekuasaan itu bagi kesejahteraan dan ketertiban masyarakat.

Pemilik *Gaukang* (*Kalompoang*) berhak untuk duduk pada puncak kekuasaan untuk memimpin suatu kaum atau negeri dan dinobatkan sebagai pemimpin atas dasar kekuasaan Allah. Pada lingkungan *Karaeng* Galesong, *Gaukang* dan *Kalompoang* merupakan sumber legitiasi kekuasaan. Oleh karena itu, *Karaeng* Galesong diterima dan dihormati sebagai pemimpin *Pamminawangngang Tojeng*. Selain itu, *Kalompoang* (*Gaukang*) berkaitan erat dengan anggapan masyarakat bahwa melalui benda itu pemegang, penerima kekuasaan dan akan terikat ikrar kepatuhan, ketaatan dan tata tertib yang diwarisi oleh pendiri kerajaan, sehingga dapat memikat pengakuan dan ketaatan dari rakyat bahwa seseorang yang dianugrahi memiliki *Kalompoang* dan *Gaukang* pada dirinya tercermin kepemimpinan Kharismatik yang pada akhirnya bermuara pada kedudukan seorang *Karaeng* sebagai pemilik *kalabbirang* (kemuliaan), *kacaraddekang* (kepintaran), *kabaraniang* (keberanian), *kakalumannyangang* (kekayaan).

Seorang pemimpin adalah panutan, simbol dari adat, semua sisi dari dimensi kehidupan seorang pemimpin atau *Karaeng* perilaku dan hubungan-hubungan sosialnya adalah pencerminan *pangngadakkang*, di satu sisi *Karaeng* sebagai suatu sosok *tunipinawang* (panutan) sedangkan rakyat sebagai sosok

*tumminawang* (pengikut). Di Kecamatan Galesong *KeKaraengan* begitu penting dan dihormati dari dulu hingga sekarang.

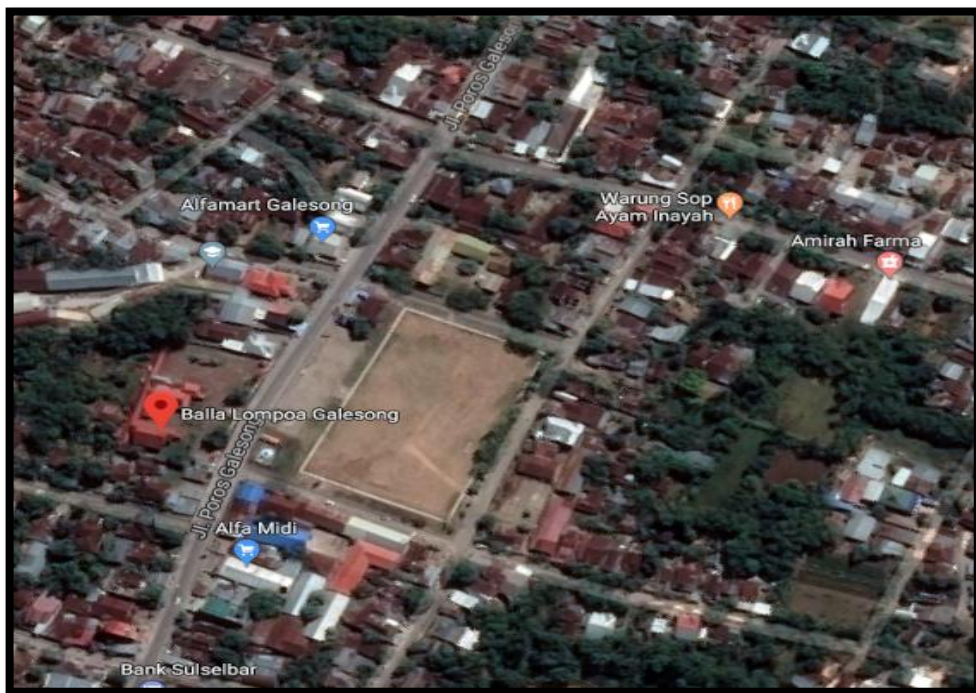
## **2. Sejarah Balla Lompoa Galesong**

*Balla Lompoa* adalah istana asli Kerajaan Galesong. *Balla Lompoa* dalam bahasa Makassar rumah besar atau rumah kebesaran. *Balla Lompoa* atau Rumah adat Bugis Makassar tidak hanya unik karena bentuknya namun juga karena landasan filosofinya. Bangunan yang kini makin sulit ditemui itu setidaknya menggambarkan 3 hal yakni.

*Botting langi* atau dunia atas menggambarkan bahwa kehidupan di atas alam sadar manusia terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak. Seperti dalam pemahaman budaya Makassar bahwa di dunia atas tersebut bersemayam Dewi Padi. Karena pemahaman inilah maka banyak masyarakat Bugis yang menggunakan bagian atas rumah sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil pertanian lainnya. Sedangkan *ale kawa* menunjukkan bahwa di kehidupan manusia selalu terkait dengan aktivitas keseharian. Sehingga pada rumah tradisional Bugis Makassar ada tiga bagian rumah yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti bagian depan yang digunakan untuk menerima kerabat, bagian tengah untuk ruang tidur dan ruang dalam untuk kamar tidur anak. Sementara itu, dunia bawah atau *awa bola* mengacu pada ruangan yang digunakan untuk mencari rejeki seperti tempat menyimpan alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak.

Lokasi Penelitian ini adalah terdapat pada peta Sulawesi Selatan, di sini ada Kota Makassar, kemudian Kabupaten Takalar. Di Takalar inilah terdapat

beberapa Kecamatan dan salah satu Kecamatan yang menjadi pilihan dalam penelitian saya yaitu Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Di Galesong inilah terdapat *Balla Lompoa*. Jarak dari Kota Makassar ke *Balla Lompoa* Galesong adalah sekitar 15 Km. Di sini ada lapangan yang biasa di pakai untuk olahraga dan lain-lain. Di depan lapangan tersebut terdapat *Balla Lompoa* Galesong.



Gambar 4.1. Peta Lokasi *Balla Lompoa*  
Sumber: Dokumentasi *Maps Google.com* Februari 2018

Adapun asal mula keberadaan *Gaukang Karaeng* Galesong adalah sebagai berikut: Sekitar lima Tahun *Mattinroa ri Bobojangang* menjadi *Karaeng* Galesong, beliau mengatakan bila tidak tepat menurut cerita yang menjadi *Karaeng* Galesong ketiga yang Bergelar *Karaeng Bontomarannu*. Kemudian Tidak kala I Djakkalangi Daeng Magassing menjadi *Karaeng* Galesong, “Pada suatu hari seorang nelayan (*papekan*) menghadap kepada *Karaengta Lowa-low*,”

Seorang yang dituakan (Tokoh Masyarakat) dikampung ujung, kampung pesisir pantai, penyampaian suatu kejadian yang dijumpai ditengah laut disaat mereka sementara memancing, bahwa:

“Selama dua hari Jum’at berturut-turut diwaktu subuh sudah mendengar bunyi atau suara lain-lain ditengah laut yang tidak pernah didengarnya selama bertahun-tahun sebagai nelayan *papekan*. Suara tersebut ramai sekali dan berrmacam-macam. Ada berupa Gendang, suara *Royong*, suara *pui-pui*, suara *lesung*, dan lain-lain. Suara tersebut ada kalanya terasa dekat, adakalanya juga sayup-sayup jauh dari tempat perahu saya. Demikian suara yang saya dengar sampai matahari terbit sampai melihat sesuatu disekeliing saya. Nanti matahari mulai menyinari alam sekeliling lautan, saya melihat dari arah utara ada sebuah benda semacam sepotong bambu yang terapung-apung sepanjang kira-kira satu meter berwarna abu-abu. Suatu keajaiban saya lihat kalau benda hilang dari pandangan, suara yang bermacam-macam itu juga hilang”.

Demikian laporan dari seorang *papekang* kepada Daengta Lowa-lowa.

Menanggapi laporan tersebut, Daengta Lowa-lowa mengatakan : “Bahwa yang kau lihat itu merupakan salah satu hidayat, suatu rahmat dari Allah SWT kepada Daerah dan Rakyat Galesong. Baiklah insyaallah Hari jum’at yang akan datang, saya akan ikut memancing dilaut”, demikian Daengta Lowa-lowa kepada Nelayan. “Mudah-mudahan dapat juga menyaksikan apa yang kamu dengar dan lihat itu, pada hari jum’at yang telah ditentukan itu berangkatlah Daengta Lowa-lowa ikut memancing ikan di tengah laut. tidak lama perahu yang ditumpangi sampai di tengah laut di mana nelayan pernah mendengar dan melihat hal-hal yang menganehkan tersebut, di tengah laut disusul suara-suara gendang bersama *pui-pui* serta suara *lesung*. Sayup-sayup terdengar juga suara *royong*. *Papekang* (Nelayan) lalu menunjuk ke arah utara sambil memberi tahu Daengta Lowa-lowa bahwa benda sumber suara tersebut telah kelihatan. Perahu yang tumpangi lalu di dayung (Drs. Nadjamuddin Larigau Daeng Malewa, Sejarah Timbulnya *Gaukang*



Kerajaan Galesong, riwayat asli ditulis dalam bahasa Makassar dan tersimpan di *Balla Lompoa*).

Menuju benda tersebut namun semakin dekat semakin kecil suara itu didengar demikian juga benda yang dilihat itu, tambah heranlah mereka. “Alamak apa kira-kira yang akan diperlihatkan atas kekuasaan Allah SWT”. Tanpa berhasil mendapatkan benda tersebut, lalu mereka berdua kembali kepantai, kembali ke rumah masing-masing. Kejadian tersebut, oleh Daengta Lowa-lowwa tidak dibiarkan begitu saja dan selalu menjadi perhatiannya. Sehingga suatu hari dia dimintai pendapat kalau terjadi sesuatu di kampung. *Boe’ Janggo* tertarik dan meminta untuk ikut ketengah laut hari jum’at yang akan datang. Mudah-mudahan kejadian aneh dan mengherankan dapat juga disaksikannya. Maka mereka bertiga berangkat, seperti biasa mereka berlabuh di tengah laut sekitar sebelah utara pulau *sanrobengi*.

Tatkala fajar menyingsing, suara tersebut terdengar lagi sedangkan benda yang hanyut tidak kelihatan lagi seperti jum’at-jum’at yang lalu suara bertambah besar, *Boe’ Janggo* sendiri merasa seolah-olah suara itu ada di atas perahu. Kemudian tidak lama suara tersebut hilang, keadaan sunyi sepi. *Boe’ Janggo* sambil melihat kedua temannya bertanya, dimana suara yang begitu ramai tadi kenapa tiba-tiba saja hilang?. Suatu hal yang tidak disangka-sangka. Sehingga *Boe’ Janggo* membalikkan muka setelah memandang kedua temannya, atas kekuasaan Tuhan Kebesaran Allah SWT. Benda-benda yang pernah dilihat hanyut ditengah laut itu tiba-tiba benda tersebut ada di atas pangkuan *Boe’ Janggo* pada

saat mereka bertiga takjub dan tercengan, perasaan seperti pohon besar dirinya gemetar dan kedinginan. Lalu mereka bertiga cepat-cepat mengayun perahunya kembali ke pantai.

Drs. Nadjamuddin Larigau Daeng Malewa, Sejarah Timbulnya *Gaukang* Kerajaan Galesong, riwayat asli ditulis dalam bahasa Makassar dan tersimpan di *Balla Lompoa*. Setiba di pantai, sambil dibawa dan merapatkan benda itu di dada dan langsung di bawah ke rumahnya, diikuti oleh masyarakat yang memang sudah menunggu mereka ingin menyaksikan apa yang mereka permasalahan beberapa minggu terakhir ini. Masyarakat lalu berbondong-bondong datang kerumah *Boe' Janggo* tua muda, laki-laki perempuan untuk menyaksikan dan mempertanyakan hal ikhwal adanya benda itu. Benda itu seperti sesuatu yang terbungkus kain yang berwarna abu-abu campur hijau tidak terjahit. Atas penjelasan *Boe' Janggo* sehingga diantara anggota masyarakat yang berkunjung ada yang datang membawa *dupa* dan *kemenyang*. Demikianlah keadaannya selama 3 hari. Orang-orang kampung semuanya heran dan takjub atas kejadian tersebut.

Pada waktu sudah tiga hari tiga malam benda tersebut berada dirumah *Boe' Janggo* tiba-tiba semua penghuni diatas rumahnya termasuk *Boe' Janggo* sendiri merasakan kegelisahan. Duduk tidak enak terbaring demikian juga mata tidak mau terpejam, makan tidak enak namun mereka tidak merasakan lapar atau ngantuk. Keadaan ini lalu dimusyawarakan oleh beberapa tokoh masyarakat termasuk Daengta Lowa-lowwa maka diputuskan bahwa sebaiknya benda tersebut diperhadapkan kepada *Karaeng* Galesong. Demikianlah pada hari Senin, dalam

malam *Safar* 1187 *Hijriah*, mereka bertiga yaitu *Boe' Jango* dengan istrinya dan Daengta Lowa-lowwa menghadapkan benda itu kepada *Karaeng Galesong*.

Melalui tatacara menghadap dan tatacara berdialog antara seorang rakyat dan rajanya pada ketika itu, benda itu diperhadapkan kepada *Karaeng Galesong* setelah didahului penjelasan proses keberadaannya, sampai kepada keadaan dan apa yang dirasakan *Boe' Jango* sekeluarga selama tiga malam benda itu berada dirumahnya dan mengatakan bahwa tidaklah sepantasnya benda itu berada dirumahnya. *Karaeng Galesong* lalu mengatakan : “kita memuji dan bersyukur atas kehadiran Allah SWT. Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang telah menurunkan kepada kita seluruh daerah Galesong ini suatu kehormatan, suatu kemuliaan. Kehormatan dan kemuliaan ini bukan milik saya pribadi, melainkan adalah milik seluruh Rakyat dan Masyarakat Galesong. Kehormatan orang pemberani dan orang banyak”. Maka menjawablah Daengta Lowa-lowwa bersama *Boe' Jango* : “*Karaeng* sekali mengharap hamba seribu kali, senang dan gembira kami tidak ubahnya selemba daun kain sedang *Karaeng* sebagai angin bertiup , kami ini bagaikan kayu yang hanyut *Karaeng* sebagai arus. angin bertiup daun berguguran arus bergerak batang kayu ikut bergerak . *Karaeng* memerintah tubarani membuktikan”. Sesudah dialog berlangsung, mereka bertiga pamitan kepada *Karaeng Galesong*, sedang benda itu tersimpan pada *Balla Lompoa*.

Beberapa tahun kemudian, pada suatu malam jum'at dimusim hujan di Galesong terjadi angin kencang, guntur dan kilat tidak henti-hentinya dan hujan terus-menerus bagaikan air tumpah dari langit, tatkala angin, hujan, guntur dan

kilat berhenti. Salah seorang orang tua yang selalu datang mengabdikan di *Balla Lompoa* mendatangi sesuatu yang menggerakkan hatinya untuk mengumpulkan seluruh penghuni *Balla Lompoa* untuk menyampaikan bahwa : “kita semua harus menyadari bahwa atas karunia Allah SWT. Kita di bumi Galesong ini telah memperoleh suatu rahmat dari Allah SWT, yaitu berupa suatu *Gaukang* atau pembuktian yang didapatkan dilautan yang sejak beberapa tahun ini tersimpan di *Balla Lompoa*, oleh karena itu sepatuhnya kita wajib mensyukuri nikmat karunia Allah SWT. Dengan cara hendaknya setiap malam Jum‘at terakhir bulan *rajab* supaya mengadakan syukuran berzikir, mengagungkan asma Allah SWT. Serta menyampaikan salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw Sebanyak-banyaknya.

Pada malam itu hendaknya pula bermacam-macam sajian tradisional sebagaimana yang disajikan orang-orang terdahulu, yang terdiri dari beras ketan hitam, beras ketan putih, telur serta mengadakan bunyi-bunyian sebagaimana suara gemuruh yang pernah terdengar disaat awal munculnya *Gaukang*/Benda itu ditengah laut.

### **3. Upacara adat *Gaukang***

Upacara adat yang dilakukan di *Balla Lompoa* Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, pada setiap tahunnya (*tammu taung*) benda-benda pusaka dibersihkan dengan mengadakan upacara ritual khusus yang disebut *Appalili* (Ritual Upacara *Gaukang*) “*Kalompoang* (Kooreman, 2004: 53) sebenarnya adalah benda-benda tanda kebesaran dari kesatuan pemerintahan atau kerajaan, baik berupa senjata, perhiasan maupun alat rumah tangga yang diberikan

kepada *Gaukang* (benda-benda pusaka dari *Kalompoang*). Benda pusaka itu memiliki ciri yang khas, sehingga benda itu dianggap benda titisan, suci dan memiliki kekuatan gaib. Masyarakat mempercayainya sebagai pelindung jiwa. *Kalompoang* adalah benda titisan dari tokoh-tokoh yang luar biasa, yang berwujud benda dan sakti seperti *Salokoa* (mahkota raja) dan *Sudanga* (berupa pedang) (Poelinggomang, 2004: 54).



Gambar 4.2. Tema acara peringatan HUT *Gaukang*  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Upacara adat Takalar *Gaukang* bukan hanya cikal bakal terbentuknya pemukiman dan pusat pemukiman masyarakat di Kabupaten Takalar, tetapi juga merupakan awal dari terbentuknya kepemimpinan dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Setiap tahun *Balla Lompoa* Galesong, sebuah istana klasik di Galesong Takalar menjadi saksi peringatan hari ulang tahun (*Tammu Taunna*) *Gaukang*

*Karaeng Galesong* yang ke-246. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun itu dihadiri oleh mantan Wakil Bupati Takalar Drs. H. Andi Makmur A. Sadda, MM, Hairil Anwar Wakil Ketua DPRD Kab. Takalar, para kepala dinas, Ketua Tim Penggerak PKK Kab. Takalar, Pemangku Adat *Karaeng Galesong*, para Sesepuh, tokoh adat, dan warga masyarakat setempat.



Gambar 4.3. Para Tokoh Masyarakat dan *Karaeng Galesong*  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Peringatan *Tammu Taunna* ini diawali dengan ritual *Appalili*, yaitu ritual mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks rumah adat *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania* (mencuci benda-benda pusaka), kemudian setelah itu rombongan kembali ke rumah adat *Balla Lompoa*. Arak-arakan ini diiringi oleh rapak gendang khas Makassar. Hal yang unik dalam ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung dengan sajian-sajian di dalam keranda yang diangkat

dengan empat orang atau lebih, serta seekor sapi yang akan disembelih berada di barisan paling depan rombongan (lihat gambar 4.4 Dan 45) .



Gambar 4.4. Rombongan ritual *Appalili*  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Prosesi *appalili* (arak-arakan berjalan mulai dari kompleks *Balla Lompoa*) dalam upacara adat tersebut berkumpul pada *Bungung Barania* yang merupakan sumur tertuah yang menjadi tempat mandi *Karaeng Galesong* dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Anehnya, lokasi sumur ini sangat dekat dengan laut, namun airnya tidak asin. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan digunakan mencuci benda pusaka kerajaan. Selain begitu sakral dan pentingnya upacara *Gaukang*, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam aturan ritual *Appalili* adalah



syarat mutlak, tidak terkecuali penyajian gendang Makassar yang termasuk dalam tahapan ritual *Gaukang*.



Gambar 4.5. Ritual *Appalili*  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

*Bungung Barania* adalah sumur tua yang menjadi tempat mandi *Karaeng* Galesong dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Anehnya, lokasi sumur ini sangat dekat dengan laut, namun airnya tidak asin. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan dibawa ke *Balla Lompoa* Galesong untuk digunakan mencuci benda-benda pusaka kerajaan. Saat ini satu drama sebabak mengulang kejayaan Kerajaan Galesong pun dimulai. Galesong hanyalah sebuah anak Kerajaan dari Penguasa Gowa, Sultan Hasanuddin. Namun Galesong semakin mendunia karena hijrahnya *Karaeng* Galesong, penguasa pertama Galesong menuju ke kota Malang Jawa Timur.





Gambar 4.6. *Bungung Barania*  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

*Bungung Barania* ini adalah saksi awal dari proses kepergian *I Manindori Kare Tojeng* meninggalkan Galesong untuk selamanya. Semua senjata, badik, tombak, bahkan semua tubuh para laskar Galesong dimandikan di sana. Lokasi *Bungung Baraniya* berdekatan dengan Pantai Galesong dimana sangat terlihat jelas adanya pusaran kuat tidak jauh dari bibir pantai. Di sinilah semua laskar Galesong dididik terutama setelah dimandikan di sumur ini. Pusaran kuat di laut Galesong menjadi kawah *candradimuka* bagi setiap laskarnya.

#### 4. Kajian Masalah

##### a. Fungsi Gendang Makassar

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam musik yang diperdengarkan dan dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup

masyarakatnya begitu juga dengan masyarakat yang ada di Galesong. Dalam kehidupan masyarakat di Galesong musik mempunyai peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa musik yang mereka mainkan merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dari budaya kelompok masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan. Hampir disetiap seremonial tradisional selalu menggunakan ansambel Gendang sebagai pelengkap dalam suatu pelaksanaan acara. Dari kalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar yang ada di Galesong Kabupaten Takalar beranggapan bahwa ansambel Gendang sudah menjadi suatu keharusan dalam setiap acara-acara adat seperti yang di ungkapkan oleh Arsyad Maraga (Wawancara Tokoh Masyarakat) “*tena na ssu ara’ acaraya punna tena pa gandrang*” (tidak ramai/meriah suatu acara kalau tidak ada pemain Gendang) maksudnya tidak sempurna suatu acara tanpa ada Gendang, bagaikan sayur tanpa garam kalau tidak ada Gendang dalam suatu acara.

Menilik dari sejarah tidak ada yang mengetahui asal-usul gendang Makassar namun keberadaannya diperkirakan bersamaan dengan lahirnya Raja *Tumanurung* di Kerajaan Gowa lebih tepatnya abad ke-13. Pertunjukan gendang Makassar pada awalnya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan semata. Selain itu, penabuh atau pemain gendang Makassar haruslah keturunan asli Makassar dan memiliki silsilah penabuh gendang tersebut. Pertunjukan gendang Makassar cenderung identik dengan kesakralan ritual tarian Pakarena masyarakat asli Makassar pada saat itu.

Gendang Makassar atau dalam bahasa Makassar disebut *Gandrang*, *Gandrang* merupakan alat musik kesenian asli Makassar. Bunyi gendang

dipadukan dengan bunyi *pui-pui* (sejenis suling). Gendang adalah alat musik pukul (perkusi). Jika dipukul menggunakan tangan disebut *tunrung*; apabila menggunakan tongkat (*ba'bala'*) disebut *tunrung-tongkat* gendang Makassar terbuat dari tanduk kerbau yang telah dikikir hingga runcing. Bagian yang dipukul terbuat dari kulit kambing jantan dan betina. Alasan pemakaian kulit kambing jantan adalah karena tipis sehingga menghasilkan bunyi yang lebih nyaring (bunyi; tak) sedangkan betina menghasilkan bunyi yang lebih besar atau bass(bunyi; dum).

Gendang Makassar memiliki ciri khas tersendiri. Selain bentuknya yang unik dan dibuat dari kayu khusus, ukurannya disesuaikan dengan ukuran tubuh para penabuh. tidak mengherankan jika pemain atau penabuh gendang di daerah ini juga pandai membuat gendang tersebut. Proses perkembangan dalam rentang waktu hingga ratusan tahun membuahakan kreativitas untuk menggabungkan satu persatu dari alat musik yang ada menjadi kelompok yang lebih besar. Tahapan tertentu pada perkembangannya menghasilkan seperangkat alat musik dengan keragaman bentuk, ukuran, laras, teknik memainkan, dan estetika penyajiannya yang semakin baik.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa gendang Makassar adalah instrumen musik yang dapat dibentuk menjadi suatu kelompok besar dengan menggabungkan beberapa jenis alat musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan yang berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Dari hasil wawancara dan

pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa fungsi musik Gendang di Galesong Kabupaten Takalar, yaitu :

#### 1. Sebagai Media Hiburan

Mendengarkan musik menjadi suatu hal yang biasa, bahkan menghibur untuk menghilangkan kejenuhan aktifitas yang dilakukan sehari-hari, mendengarkan musik memberikan makna bagi pendengarnya untuk merasakan melodi lirik-lirik dalam setiap lagu dan menyanyikan secara bebas dan beban terasa hilang. Hiburan musik ansambel Gendang merupakan salah satu media yang sering dijumpai dalam setiap acara-acara kebudayaan di Galesong. Industri musik di daerah telah merekam berbagai macam lagu-lagu ansambel Gendang untuk kepentingan industri sekaligus menawarkan hiburan sementara bagi orang-orang di daerah.

Umumnya masyarakat di Galesong sangat antusias dalam menonton pagelaran musik. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Arsyad Maraga mengatakan bahwa sebagian masyarakat di Galesong masih memanfaatkan ansambel Gendang sebagai sarana hiburan. Penikmat musik ansambel Gendang tradisi ini adalah kalangan-kalangan tertentu saja karena dalam penyajian ansambel Gendang tradisi biasanya dipakai dalam acara-acara adat yang dihadiri oleh orang tua adat dan sebagian besar yang menyaksikan ansambel Gendang Makassar adalah orang-orang yang berusia lanjut sedangkan penikmat musik ansambel Gendang kreasi adalah mencakup semua golongan usia baik tua maupun muda. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tokoh masyarakat yang saat itu menyaksikan pertunjukan ansambel

Gendang dalam acara peringatan HUT *Gaukang Karaeng* Galesong ke 256 di *Balla Lompoa* Galesong, Sulawesi Selatan pada tanggal 5-27 April 2017 yaitu Amiruddin dan Salmawati mengatakan bahwa mereka sangat terhibur dengan menyaksikan pertunjukan ansambel Gendang. Berikut dialog wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Penulis: Apakah anda merasa terhibur dengan menyaksikan pertunjukan musik Gendang dalam acara peringatan HUT *Gaukang Karaeng* Galesong di *Balla Lompoa* Galesong ini?

Dg.Beta: “Ya, terhibur. Saya itu memang suka dengan musik dari dulu saat masih kecil. Musik apa saja yang saya liat itulah yang saya nikmati. Di Galesong ini memang sangat jarang adanya hiburan. Jadi, setiap kali ada saya liat rame-rame apalagi musik tradisional pasti saya datang itu untuk melihat pertunjukan musik Gendang yang bisa membuat saya merasa terhibur”.

Salmawati: “Sebelumnya saya perkenalkan diri saya, saya adalah seorang guru sejarah di SMAN 1 Palangga. Sejarah tentang kesenian terutama seni musik Gendang Makassar yang fenomenal di Sulawesi Selatan ini, membuat saya untuk tidak ingin ketinggalan sejarah acara ini, sehingga untuk menyaksikan dan memperkenalkan kepada murid-murid saya tentang kesenian tradisional yang penuh dengan Sejarah yang ada di kota Galesong ini. Sehingga Saya bukan hanya merasa terhibur akan tetapi saya bangga bahwa di Galesong ini masih melestarikan keseniannya khususnya Musik Gendang yang di sajikan dari masa lalu hingga saat ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik Gendang juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang ada di kota Galesong. Gendang Makassar, keberadaanya dari zaman kerajaan hingga sekarang tetap lestari. Hal ini dikarenakan ada sebuah sikap menganggap sebuah budaya adalah wadah pemersatu. Jika ada gendang bermain, masyarakat berduyun pula untuk melihat dan menikmatinya. Jika alunan musik ansambel Gendang mulai terdengar, masyarakat lalu berbondong-bondong untuk menuju tempat di mana ansambel

Gendang itu dimainkan dan masyarakat memanfaatkan itu sebagai sarana ajang pertemuan dengan warga lainnya.

## 2. Sebagai Sarana Komunikasi

Musik sebagai media komunikasi yang dimaksud di sini adalah penggunaannya (*used*). Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Bunyi adalah benda yang bergetar dan dapat menghasilkan suara yang merambat melalui medium atau zat perantara hingga sampai ke telinga. Dengan memanfaatkan sifat bunyi yang merambat maka musik Gendang dapat difungsikan sebagai media atau sarana komunikasi masyarakat di Galesong. Fungsi musik Gendang dalam hal ini adalah media komunikasi untuk pemberitahuan, dengan harapan agar masyarakat dapat berkumpul untuk menyaksikan dimana ansambel Gendang itu dimainkan. Pada mulanya Gendang berfungsi sebagai alat musik tradisional untuk menghibur para pemiliknya namun seiring dengan perkembangan zaman, musik Gendang pun berkembang dan dimanfaatkan sebagai media komunikasi di daerah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Asyad Maraga mengatakan bahwa “Sebagai alat musik perkusi (alat musik pukul) gendang Makassar terbuat dari kayu campaga dan kulit kambing. Filosofi yang terkandung, bentuk yang tidak berubah serta cara memainkan tetap adanya menjadi satu point penting agar pelestarian budaya tetap dipertahankan. Perpaduan antara minatnya bermain dan penikmat tabuhah gendang menjadi kunci dalam pemersatu bangsa. Dengan gendang masyarakat bisa menikmati tabuhannya baik dari anak-anak

hingga orang dewasa, miskin dan kaya menjadi satu kesatuan dalam pelestarian”. Ternyata dengan mendengar karakter bunyi instrumen Gendang yang bermain secara bersahut-sahutan, masyarakat di Galesong mengetahui bahwa ansambel Gendang itu sedang mengiringi suatu ritual adat atau tradisi kebudayaan masyarakat. Kemudian dengan beramai-ramai masyarakat datang untuk menyaksikan permainan tersebut.

Ansambel Gendang yang dimainkan pada saat acara *Gaukang* yang terdiri dari 2 instrumen Gendang dan 1 instrumen *pui-pui* (Sejenis Suling) tradisi agar masyarakat mengetahui bahwa sedang ada dilangsungkan ritual acara pencucian benda pusaka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik Gendang berfungsi sebagai media komunikasi yang ada di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Galesong.

### 3. Fungsi Sosial Budaya

Secara filosofis gendang Makassar merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Makassar. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Makassar berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gendang Makassar serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Seperti ajaran *todopulli* yang terkandung dalam musik gendang Makassar yakni “tetap pendirian” meskipun arus globalisasi mengancam eksistensi gendang Makassar namun filosofi, bentuk dan cara memainkannya tetap dipertahankan keasliannya.

Pada masyarakat Makassar, gendang Makassar mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gendang Makassar

memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gendang Makassar adalah alat musik tradisional timur yang fenomenal. Di lain sisi ditemui informasi yang memberitahukan adanya kontroversial pada gendang Makassar karena seringkali difungsikan untuk mengiringi tarian Pakarena yang memiliki ketidakharmonisan ritmik yang kuat, anehnya hal ini dapat dinikmati juga. Tarian *Pakarena* yang lemah lembut dilambangkan sebagai perwujudan karakter perempuan sedangkan pukulan gendang Makassar begitu cepat dan kuat merupakan perwujudan karakter laki-laki. Selain itu melalui media gendang, masyarakat Makassar mengajarkan karakter manusia untuk lebih meningkatkan kerukunan dan kesatuan yang dilambangkan dalam keharmonisan bunyi gendang. Mempertahankan gendang Makassar sama dengan mempertahankan budaya bangsa karena keanekaragaman tradisi lokal di nusantara merupakan modal utama bagi bangsa ini untuk menunjukkan kuatnya persatuan dan kesatuan yang menjadi jati diri dan karakter bangsa.

Gendang Makassar sebagai salah satu budaya lokal Makassar, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam subjek-pemain, maupun fungsinya. Namun realita berbicara, eksistensi gendang Makassar masih tetap dilestarikan tepatnya di bidang filosofis, bentuk dan cara memainkannya. Berbicara tentang filosofis gendang Makassar tidak akan terlepas dari bagian-bagian dari gendang tersebut. Salah satu filosofi dari gendang Makassar adalah adanya perbedaan antara kulit yang digunakan dalam pembuatan. Bagian lingkaran kecil yang hanya berukuran  $\pm 25$  cm terbuat dari kulit kambing jantan disebut gendang kecil (*Gandrang Pamanca*), sedangkan lingkaran yang ukuran



besar,  $\pm 30$  cm terbuat dari kulit kambing betina disebut gendang besar (*Gandrang Pakballe*) yang disimbolisasikan sebagai media spiritual ke *transcendental* pada setiap upacara-upacara ritual seperti pada pencucian benda-benda pusaka kerajaan (Gowa), upacara perkawinan pada prosesi akpassili (pembersihan) dan akkorongtigi (malam pacar), upacara *assongkabala* (tulakbala). Perpaduan kulit kambing jantan dan betina merupakan simbol yang memfilosofikan pasangan suami-istri sedang melakukan hubungan intim. Tentu hal ini secara tidak langsung melambangkan sebuah keharmonisan keluarga.

Beralih dari filosofis, beranjak kepada bentuk. Gendang Makassar yang berbentuk telur masih tetap dipertahankan. Sebagai sebuah alat musik yang terbuat dari kayu yang kuat yaitu kayu *Campaga*, ukuran-bentuk yang sesuai dengan badan pemain menjadi andalan ampuh dalam penikmatan sebuah permainan. Aspek permainan gendang Makassar, cara memainkan tentu tidak bisa terpisah darinya. Sebuah gendang Makassar dimainkan dalam dua cara. Pertama “*Tunrung*” dan kedua “*Tunrung*”.

*Tunrung* adalah sebuah pukulan yang dilakukan menggunakan tangan. Sebagai teknik yang biasanya dilakukan *tunrung* memiliki tingkat pukulan paling mudah dilakukan. Sedangkan *tunrung* adalah sebuah pukulan yang dilakukan dari tabukan sebuah tongkat. Kekhasan tongkat gendang masih tetap dilestarikan yaitu pembuatannya dari tanduk kerbau. Adapun pembuatannya dilakukan dengan teknik pengikiran hingga mencapai keruncingan yang diinginkan. Filosofis, bentuk dan cara memainkan adalah suatu hal yang mendasar dari adanya sebuah

alat musik. Hal ini menjadi indikator pelestarian benda berbudaya, tanpa adanya tiga aspek tersebut sebuah benda akan mengalami kehancuran keberadaannya.

Gendang Makassar merupakan alat musik yang menjadi salah satu objek penting dalam lingkup pembicaraan musik di antara ribuan alat musik lain yang terdapat di dunia. Peran karya budaya dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang secara eksplisit dapat dilihat dari potensi yang dimiliki oleh karya budaya tersebut. Perubahan tanpa kesadaran membelah diri dari budaya timur yang sebenarnya, misalnya terjadi disorientasi, kehilangan arah, dan karenanya menjadi limbung. Pada akhirnya akan melahirkan sebuah pribadi yang gamang atau suatu kelompok masyarakat tanpa identitas karena kebudayaan tradisional dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, gendang Makassar kandungan nilai simbolik sebagai wahana pemersatu bangsa yang cukup berarti, tidak hanya bagi masyarakat daerah Sulawesi Selatan tetapi juga menjadi wahana pemersatu nasional.

Selain itu, musik seringkali digunakan sebagai bagian dari tim pengobatan interdisiplin termasuk pengurangan rasa sakit, kecemasan, manajemen stress, komunikasi, dan ekspresi emosi yang diharapkan mampu melahirkan dan mengembalikan budaya timur yang bernilai baik seperti rasa persatuan yang kuat. Hal ini dapat kita amati bahwa di Sulawesi Selatan terdapat empat etnik yang mendominasi yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Adanya perkembangan menjadikan penabuh gendang Makassar boleh saja berasal dari luar etnik Makassar itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kuatnya rasa persatuan,

tenggang rasa dan semangat Pancasila mampu mengurangi ego komunitas; adat; etnik dalam mendeklarasikan kepemilikan kebudayaannya.

#### 4. Sebagai sarana Ritual

Keluarga kerajaan Galesong atau *Gaukang Karaeng* Galesong, dengan adanya ritual (*Appalili*) penting dilakukan karena dengan membersihkannya dipercaya menentukan kemakmuran daerah Galesong dan ketentraman masyarakat ke depannya. Oleh sebab itu pada puncak rangkaian upacara, dilakukan ritual pencucian benda pusaka atau *Kalompoang*.



Gambar 4.7. Pencucian Benda Pusaka  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Pencucian benda pusaka ini adalah peristiwa yang sangat sakral dengan latar belakang kepercayaan, bahwa *Kalompoang* (Benda Pusaka) sebagai tanda syukur dan dipercaya dapat membawa ketentraman dan mengharapkan bahwa

kehidupan masyarakat dan daerah Galesong akan makmur dan berkembang. Begitu sakral dan pentingnya upacara itu, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam sesajian (*picuru*) adalah syarat mutlak, tidak terkecuali penyajian gendang Makassar karena *Ganrang* (gendang) termasuk bagian dari ritual pencucian benda pusaka (*Kalompoang*).

*Ganrang* (permainan gendang) adalah jenis pertunjukan ritual yang dihadirkan hanya pada setiap upacara adat, terlebih di kalangan keluarga bangsawan kerajaan Galesong. Tabu bagi keluarga bangsawan jika tidak menghadirkan permainan *Ganrang* Makassar dalam konteks pesta atau upacara adatnya termasuk upacara ritual *Gaukang/appalili*, karena permainan gendang adalah milik *Gaukang* itu sendiri.



Gambar 4.8. *Pa'ganrang* Pencucian Benda Pusaka  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Fenomena atau peristiwa upacara ritual *Gaukang* sampai saat ini masih rutin dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, yaitu bertepatan dengan hari ulang tahun *Gaukang Karaeng* Galesong. Upacara ritual tersebut dirangkaikan dengan pencucian benda pusaka peninggalan *Karaeng* Galesong sebagai wujud pembuktian bahwa kerajaan Galesong adalah pernah berjaya namun demikian kebiasaan atau kepercayaan lama tetap saja berlangsung sebagai wujud penghormatan, pengabdian kepada moyang mereka yaitu *Karaeng* atau *Batara* yang dianggap sebagai penguasa alam yang tertinggi di Galesong. *Karaeng* atau *Batara* dipercaya masih melekat bersemayam di dalam Benda pusaka kerajaan yang disebut *Kalompoang*. Oleh karenanya diyakini bahwa dalam konteks upacara ritual, hadirnya roh dianggap biasa menjelma masuk ke jiwa turunan kerajaan dalam wujud *trance* (*Kabatanngngang*). Meskipun demikian, peristiwa ini adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh pihak kerajaan, karena orang yang *trance* akan bertitah.

Peristiwa ritual yang masih hidup tersebut, merupakan wujud nyata keyakinan masyarakat kerajaan terhadap adanya kekuatan gaib yang berkuasa di alam sekitarnya. Keyakinan ini diperkirakan sebagai manipulasi dari kuatnya religi, adat istiadat (*ada"/Pangngadakkang*) kerajaan Galesong terhadap *Kalompoang* sebagai warisan atau titisan dari *Tumanurung* (raja Gowa yang pertama, yang kini dimitoskan dan dikultuskan sebagai dewi yang turun dari langit). Upacara ritual *Gaukang* adalah satu peristiwa sakral yang bisa membuktikan hal yang unik yaitu pada ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung dengan sajian-sajian di dalam keranda yang diangkat dengan empat

orang atau lebih, serta seekor sapi yang akan disembeli berada di barisan paling depan rombongan (lihat Gambar 4.9) Di balik peristiwa upacara ritual dengan fakta historis yang dimilikinya, diduga masih ada makna, nilai, norma, dan konsep adat yang belum terungkap secara tuntas, yang juga diduga memiliki fungsi dan peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Galesong suku Makassar. Dugaan ini begitu kuat apabila hubungan elemen-elemen budaya yang terkait dalam prosesi upacara dapat diungkapkan secara mendalam melalui permainan musik gendang Makassar tersebut.



Gambar 4.9. Sapi yang akan diSembeli  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Kesatuan dari elemen-elemen budaya yang diintegritasikan ke dalam upacara ritual tersebut, tidak lepas dari penyajian *Ganrang* (permainan gendang). Sajian pertunjukan ini sudah menjadi bagian dari upacara yang tidak dapat

dipisahkan seperti dua sisi mata uang koin yang sangat menentukan nilainya. Oleh karena itu, permainan gendang juga dianggap *Kalompoang* yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan komunikasi antara yang sakral dan yang disakralkan. Sutton mengatakan bahwa sejak lama *ganrang* Makassar memainkan peran dalam ritual, baik di Desa maupun di istana-istana kerajaan, instrumen *ganrang* sebagai benda yang sakral yang selalu diperlakukan dengan hati-hati (Sutton, 2002: 135).

## **b. Bentuk Penyajian Gendang Makassar**

Bentuk penyajian gendang Makassar dalam ritual pencucian benda pusaka dikaji dengan perlengkapan pertunjukan atau penyajiannya yaitu pemain gendang, *setting* dan kostum, waktu dan tempat pertunjukan, dan alat musik gendang, dikaji juga berdasarkan unsur-unsur musik yaitu ritme, tempo, instrumen dan teknik permainan sebagai berikut:

### **1. Pemain Gendang**

Pemain Gendang atau *Pa'ganrang* dalam prosesi ritual pencucian benda Pusaka, menjadikan bunyi gendang dianggap berfungsi sebagai alat mediasi untuk menghubungkan antara yang sakral, dan yang mengsakralkannya, atau untuk mempersatukan yang *immanen*, menuju yang *transenden*. Bunyi *Ganrang* (gendang) dimainkan oleh dua orang yang masing-masing menggunakan gendang Makassar, dan *puik-puik* (sejenis terompet) yang dimainkan oleh satu orang (lihat gambar 4.). Gendang dan *puik-puik* dimainkan secara bersama-sama dengan bunyinya yang saling bersahutan dianggap dapat mempersatukan antara jiwa dengan jasad. Disebabkan penyajian gendang adalah sesuatu yang disakralkan



dalam upacara, maka ansambel gendang diberi sesaji, dengan cara pemain *a'doangang* (pemain berdoa) saat akan dimainkan.



Gambar 4.10. *Pa'ganrang* (Pemain Gendang Makassar)  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Perlakuan tersebut adalah sebagai prasyarat mutlak yang harus diadakan dan dilakukan sebelum *paganrang* menabuh *ganrang* (gendang) dalam setiap upacara ritual di lingkungan bangsawan di Galesong, tabu jika dilanggar karena bisa berdampak pada kelancaran upacara *Gaukang*, bahkan dipercaya dapat berdampak petaka dalam pelaksanaan ritual tersebut. Hal demikian kelihatan ketika pemain gendang dalam proses akan menabuh gendangnya penuh dengan kehati-hatian dan konsentrasi pada pola-pola ritme yang akan dimainkan.



## 2. *Setting* dan Kostum

Pertunjukan *Ganrang* Makassar adalah pertunjukan yang dibutuhkan tapi tidak terlalu rumit. Kehadiran panggung bukanlah sesuatu yang mutlak, tanpa panggung pun pertunjukan dapat berjalan. Properti yang wajib adalah alat musik kesenian yang disebut Gendang Makasar yang digunakan oleh *Pa'ganrang* (Pemain Gendang).

Kostum yang digunakan oleh *Pa'ganrang* pada dasarnya tidak terlalu mengikat, yang penting sopan. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Jika pertunjukan dilakukan pada saat ritual, maka pakaian adat tradisional yang mereka pakai, baju *labbu* (warna merah) dan *pasapu* (tutup kepala) yang diikatkan di kepala dengan pola ikatan berada di sebelah kanan kepala yang menjadi sebagai lambang kejantanan, kekompakan pemain musik ritual *Gaukang* baik pemain *Ganrang* maupun pemain *Puik-puik* terlihat masing-masing menggunakan sarung *lipa'sabbe* atau sarung tenun khas adat Makassar.

Peran kostum yang terdapat pada pertunjukan gendang Makassar dalam ritual *Gaukang* pencucian benda pusaka sangat agar menjadi simbol yang membedakan *Pa'ganrang* dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas bahwa ini adalah *Pa'ganrang* dan bukanlah penonton, tokoh masyarakat ataupun tokoh adat. Meskipun seperti itu, sopan santun dan saling menghargai dapat mendukung berjalannya prosesi ritual tersebut dengan kostum yang sakral dengan tradisi suku Makassar.

## 3. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat pertunjukan gendang Makassar pada upacara *Gaukang* tidak terlalu mengikat, tergantung tujuan pelaksanaan gendang Makassar tersebut. Apabila dilaksanakan dalam ritual adat yang sakral maka diposisikan sebagai pembuka acara, pengiring arak-arakan *Appalili*. Dan *pa'ganrang* selalu berada dilokasi yang dibutuhkan untuk pengiring setiap ritual karena tabuhannya terdengar sakral dan bernuansa *magis*. Tempat pertunjukan Gendang Makassar ini dimulai dari Lokasi *Balla Lompoa* sebagai pembuka upacara *Gaukang*, dilanjutkan dengan mengiringi arak-arakan ritual *appalili* (mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania*). Dan terakhir pada saat pencucian benda pusaka *Pa'ganrang* berada dekat di sekitar tempat pencucian benda pusaka yaitu area *Bungung Barania* (sumur tua).

Pada pertunjukan *Ganrang* Makassar dalam upacara pencucian benda pusaka dilaksanakan pada pagi hari sebelum prosesi upacara pencucian benda pusaka berlangsung, artinya sebelum ritual *appalili*. Waktu pertunjukan dimulai sekitar jam 08.00 WITA, ketika pemain Gendang dengan tabuhan gendang *Pakkanjarak* sebagai tanda dimulainya suatu ritual.

Durasi pertunjukan gendang Makassar disesuaikan dengan kegiatan ritual nya. Misalnya, pada pembukaan acara dibuka dengan tabuhan *tunrung pakkanjarak* membutuhkan durasi kurang lebih 10-15 menit, dilanjutkan dengan *tunrung renjang* sebagai pengiring arak-arakan *Appalili* (berjalan mulai dari lokasi *Balla Lompoa* sampai pada *Bungung Barania*) sebagai pusat tempat ritual *Gaukang* ini membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 15-20 menit. Dan pada akhirnya pertunjukan gendang Makassar tersebut dalam pencucian benda pusaka

membutuhkan waktu sekitar 15-30 menit. Berdasarkan wawancara *Karaeng Sarrang* (Wawancara, 27 April 2017) mengatakan “penting adanya penabuh gendang Makassar dalam ritual *Gaukang* ini, karena memberi simbol kesakralan dari ritual ini”.

#### 4. Alat Musik Gendang Makassar

Alat Musik gendang merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual upacara dengan bunyi gendang yang dipadukan dengan bunyi *pui-pui* (sejenis suling). Gendang adalah alat musik pukul. Kalau dipukul pakai tangan disebut *tunrung*, kalau dipukul pakai tongkat (*ba'bala'*) disebut *tunrung*. Rangkanya terbuat dari kayu campaga yang dikuatkan dengan ikatan rotan karena sumber daya rotan sudah berkurang, fungsinya digantikan oleh tali plastik (tasi). Gendang dibuat dengan bahan dasar kayu nangka atau kayu cempaka (lihat gambar 4.). Kayu yang dipilih untuk membuat gendang tersebut dilubangi di bagian dalamnya, dan dihaluskan agar diperoleh bunyi yang jernih.

Pada bagian kayu yang berlubang kemudian ditutup dengan menggunakan potongan kulit kambing. Kulit kambing tipis yang telah dijemur beberapa hari diikat dengan rotan atau benang nilon dan diberi cincin penyelip yang biasanya terbuat dari logam ataupun serat ijuk. Cincin ini berfungsi untuk mengatur kekencangan kulit sehingga tidak mudah kendur saat dimainkan. Untuk memudahkan dalam proses pemasangan, sebaiknya kulit kambing tersebut direndam terlebih dahulu dengan air dingin selama 2 jam lamanya. Terdapat perbedaan bunyi yang dihasilkan dari kulit kambing jantan dan betina, yaitu bunyi “tak” pada kulit kambing jantan dan “dung” dari kulit betina. Karena penggunaan

kulit ini pula maka gandrang dikategorikan sebagai alat musik *membranphone*. Alat pukul gendang dibuat dari tanduk kerbau yang diruncingkan sesuai keinginan penabuh dan dinamakan dengan bahasa lokal yaitu *ba'bala'*.



Gambar 4.11. Gendang Makassar  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Alasan pemakaian kayu campaga karena bunyi yang dihasilkannya bagus, kayu campaga juga tahan dari lapuk karena rayap. Sampai saat ini, gendang masih menjadi bagian penting dalam ritual adat dan bertahan di tengah-tengah kuatnya pengaruh kesenian modern. Hampir dalam setiap awal proses acara di Sulawesi Selatan terutama pada ritual adat yang sakral seperti upacara *Gaukang karaeng* di Galesong, pasti sebuah tradisi ritual yang diiringi musik tabuhan gendang. Ritual tabuhan gendang atau yang dikenal dengan nama *Pa'ganrang* ini adalah ritual kuno Bugis Makassar untuk mengawali prosesi sebuah ritual atau acara.

## 5. Ritme

Gendang memiliki juga struktur pola ritme yang baku, yaitu pola *Balle Sumanga*, pola *Tunrung Rua*, dan Pola *Tunrung Pakanjara*. Setiap pukulan atau *tunrung* gendang terdapat *tunrung se're*, *rua*, dan *tallu* adalah gebukan satu, dua, dan tiga jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *tunrung se're* pola bunyinya adalah seperti “*tak dung dung*” yang dimainkan secara cepat dan berulang, sedangkan pada *tunrung rua* berbunyi seperti *takkak tidak dung* yang juga dimainkan dengan cepat. Dalam *tunrung tallu*, pola nada yang dihasilkan adalah seperti bunyi tepukan tidak *dung tidak dung tidak dung dung*, ditambah dalam tempo yang lambat. Ritme dasar yang dimainkan dalam ketiga pola tepukan ini sebenarnya sangat sederhana dan lebih mudah dipelajari terutama untuk pemula.

Pola ritme pukulan yang digunakan gendang Makassar sangat sederhana yaitu: Gendang ritme 1 menggunakan nada dengan harga nada seperempat yang dipukul atau ditambah di tepi badan *membran* Gendang sehingga menghasilkan suara “thak” yang biasa disimbolkan dengan huruf (T), sedangkan instrumen gendang ritme 2 lebih bervariasi, selain menggunakan nada seperempat juga menggunakan nada seperdua. Untuk suara yang dihasilkan dari gendang ritme 2 selain suara “thak” terdapat variasi suara lain, yaitu suara “dhung” yang biasa disimbolkan dengan huruf (D) yang ditambah di bagian tengah *membran* gendang. Pola pukulan/ritme tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi pada gambar 4.12.

No	Nama Pukulan	Suara yang dihasilkan	Aksara Lontar	Huruf Latin	Penjelasan singkat
1.	<i>Tumbuk</i>	<i>dung</i> (atau <i>deng</i> )	☑	D	tangan memukul di dekat ujung kepala gendang yang besar
2.	<i>Palappek</i>	<i>tak</i>	^	t (atau b)	tangan memukul dekat bagian tengah kepala gendang besar, tidak segera dilepas
3.	<i>Tempa</i>	<i>kak</i> (atau <i>kung</i> )	✎	K	tangan menampar dekat ujung kepala gendang kecil
4.	<i>Pamacing</i>	<i>plak</i>	^	P (or PL)	kombinasi <i>tempa</i> (K) dan <i>palappek</i> (t)
5.	<i>Tunrung</i>	<i>tung</i> (atau <i>dung</i> )	^	T (atau D)	memukul gendang dengan pemukul di tengah kepala gendang besar
6.	<i>Bolakbak</i>	<i>dak, cak, cis, plek</i>	☑	S	memukul gendang dengan pemukul pada kayu atau kulit gendang, atau di atas piringan logam ( <i>simpek</i> )

	Pendahuluan : MM = Sekitar 72			
GT	T . . . T			
GL	T . K K T T T T T			
GT	T . . . K .	. . . . K .	. . . . K .	. . . . K .
GL	T . K . . .	K t K tkt .	K t K t k .	K t K k .
GT	. . . . K .	. . . . K .	. . . . K .	
GL	K t K . k .	KKt t KKt Kk	K K DDKKkKDK	
GT	K . . . T	. . T .		
GL	t . K . T	K K T T T T		
GT	K . . . T .	T .		
GL	t . K K T T K T	T T		

Gambar 4.12. Pola Pukulan Gendang *Pa'balle* Makassar  
(Dokumentasi Hamriyadi, 5 Februari 2018)

## 6. Tempo

Gendang sebagai media yang sakral, maka baik dalam proses maupun penyajiannya mendapatkan perlakuan khusus dari pemain gendang (*Anrong Guru Paganrang*/seorang empu gendang), demikian juga pola-pola ritmenya yang khusus, harus dimainkan secara urut dan teratur sesuai dengan struktur pola-pola ritme bakunya yang disebut *Tunrung Balle Sumanga'* (tabuhan pemberi spirit atau roh, dimainkan dengan tempo yang lambat),berikut *Tunrung Rua* (tabuhan dua, dimainkan dengan tempo sedang), *Tunrung Pakanjara Langkara'* (dimainkan dengan tempo sedang), dan pola tabuhan *Tunrung Pakanjara tettere'* (dimainkan dengan tempo cepat).

Seluruh peristiwa dalam rangkaian upacara ritual *Appalili Gaukang Kalompoang* dipandang sebagai konteks pertunjukan ritual budaya kerajaan Gowa, termasuk penyajian *Ganrang Pa'balle* di dalamnya. Penyajian gendang dalam upacara ritual tersebut bukan disajikan untuk yang lahir (nyata), melainkan untuk suatu yang tidak nampak (gaib) yang diyakini ada bersemayam (*akkammi*) dalam benda-benda pusaka kerajaan (*Kalompoang*) sebagai alam semesta *butta* Galesong (tanah Galesong), seperti roh nenek moyang di tanah Galesong (*Karaenga ri butta* Galesong).

## 7. Teknik Permainan

Jika dikaji dari segi teknik memainkan, ada tiga teknik permainan yang terdapat dalam memainkan gendang Makassar. Sebagian data yang diperoleh bersumber dari buku-buku referensi dan sebagian lain diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait sebagai

narasumber. Teknik permainan instrumen yang dimaksud disini adalah cara atau usaha untuk melakukan permainan pada alat musik gendang Makassar yang sesuai dengan aturan pakem. Adapun teknik memainkan pada masing-masing alat musik gendang Makassar pada saat ritual *Gaukang* tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Tunrung pakanjarak*

*Tunrung pakanjarak* atau tabuh amuk adalah tetabuhan *gandrang* yang biasa dipakai sebagai pembuka dalam berbagai rangkaian acara. Tabuhan yang terdengar sangat nyaring dan cepat dapat membuat perhatian langsung tertuju kepada pertunjukan tersebut. Pola permainan ini biasa menjadi pengiring pada permulaan pertunjukan tari-tarian tradisional, peresmian acara-acara tertentu, dan festival-festival, namun tidak ditabuh pada upacara kematian. Pola tabuhan yang sedikit lebih panjang dapat kita jumpai pada upacara adat perkawinan dan sunatan. *Gandrang* pada pesta perkawinan memang biasa dimainkan sepanjang hari dan terutama sekali ditabuh saat para tamu undangan telah berdatangan.

Pada zaman dulu, pola permainan *Tunrung pakanjarak* dilakukan pada acara resmi kerajaan dan biasa diselingi dengan ritual *angngaru*. *Angngaru* adalah pengucapan ikrar setia dari pengikut atau abdi terhadap raja mereka. *Angngaru* berasal dari kata *aru* yang berarti amuk, diucapkan dalam bahasa daerah Makassar dengan suara yang sangat lantang dan penuh penghayatan. Di tengah-tengah pertunjukan *gandrang*, seorang *To Barani* (pemberani) akan masuk ke area panggung dan mengucapkan ikrar tersebut, dengan mencabut *keris* yang terselip di pinggangnya, diacungkannya *keris* tersebut ke hadapan



raja sambil terus melafalkan janji setianya. Setelah ikrar selesai diucapkan, maka permainan *gandrang* kembali dilanjutkan hingga selesai. Saat ini, ikrar *angngaru* telah mengalami perkembangan, dapat kita saksikan pada acara-acara yang sifatnya seremonial dengan isi ikrar yang bisa disesuaikan dengan tema acara yang sedang berlangsung.

Pola permainan *Tunrung pakanjarak* adalah dimulai dengan pukulan *gandrang* utama yang kemudian diikuti oleh *gandrang* pendukung, biasanya setelah bagian pembuka yang dimainkan sekali atau dua kali. Tanda mengakhiri diinisiasi dari pemain *gandrang palari*, sementara pemain *gandrang pattannang* masih memainkan ostinato dasar untuk bagian pertama tanda ini, kemudian mengubahnya di dua bagian akhir, (Sutton, 2013: 6). Pada umumnya permainan utama dalam *Tunrung pakanjarak* adalah menggunakan pola delapan ketukan yang berulang. Diawali dengan ritme bertempo cepat sebagai pembuka, dengan beberapa jeda yang diisi dengan bunyi *puik-puik* dan *gandrang* pendukung serta beberapa ketukan untuk mengakhiri permainan.

Setiap pemain *gandrang* memiliki beragam varian permainannya sendiri, hal ini menjadi salah satu aspek kejutan dalam permainan ini dan menghilangkan rasa jenuh saat melihat penampilan mereka berulang-ulang. Kemampuan mereka dalam melakukan improvisasi dan kepekaan pemain *gandrang* pendukung yang dituntut untuk mampu mengikuti ke mana arah permainan dari *gandrang palari* (gendang utama) merupakan aspek terpenting dalam setiap pertunjukan. Pemain *gandrang* utama biasanya menggiring

permainan untuk terus ke arah tempo yang lebih cepat, dengan menggunakan pola delapan ketukan yang sama, namun urutan dari pola tersebut tidaklah baku bagi semua pemain, hal ini sangat bergantung pada keinginan dari seorang penabuh dalam mempertontonkan kelihaian bermainnya masing-masing.

b) *Tunrung pakballe*

Permainan *Tunrung pakballe* (gendang pelipur) atau *Tunrung pakballe sumangak* (gendang pelipur jiwa) sangat erat kaitannya dengan stratifikasi sosial masyarakat Makassar. Tingkatan sosial tersebut dikenal dalam tiga macam, yaitu ana' *Karaeng*, golongan bangsawan dan kerabat dekat raja dan menempati tingkatan teratas dalam masyarakat, serta menguasai urusan pemerintahan dan ekonomi masyarakat. *Tu maradeka* berada pada tingkatan kedua, terdiri dari orang-orang biasa yang bukan tergolong kerabat kerajaan, mampu bekerja dan menghidupi diri mereka sendiri. Golongan ketiga adalah yang disebut *ata*, yaitu yang menjadi hamba sahaya yang diperintah oleh tingkatan pertama dan kedua, yang menjadi abdi biasanya dikarenakan terbelit hutang atau peraturan adat. *Tu maradeka* (orang bebas) atau orang baik dalam tingkatan masyarakat dapat memainkan tiga permainan *gandrang* yaitu *tunrung rua* (pola permainan rua), *Tunrung pakanjarak langkarak* (pola permainan lambat), dan *Tunrung pakanjarak kapalak* (pola permainan cepat). Ketiga pola tabuhan tersebut dimainkan secara runut dalam ritual adat dan dilengkapi dengan *sesajen*. Dalam permainan ini, instrumen yang digunakan

adalah sepasang *gandrang*, *puik-puik*, dan gong, sedangkan alat musik *kattok-kattok* tidaklah dipakai.

Bagi golongan bangsawan, pertunjukan dari ketiga jenis tabuhan ini juga dilakukan seperti pada masyarakat biasa hanya saja terdapat beberapa bagian tambahan. Bagi kerabat kerajaan dan golongan bangsawan biasa, pertunjukan *gandrang* ditambahkan dengan pola *Tunrung pakballe* pada bagian pembukaan, sebuah pola tabuhan yang panjang dan lambat. Pola ini dimainkan hanya sekali kemudian disusul dengan pola khusus yang menandai perpindahan pola kepada tiga bagian pola utama yaitu *tunrung rua*, *tunrung pakanjarak langkarak*, dan *tunrung pakanjarak kapalak*. Sedangkan bagi mereka yang merupakan keturunan langsung dari kerajaan, mengharuskan pertunjukan *gandrang* yang lebih panjang, yaitu pada bagian pembukaan yang diawali dengan *Tunrung pakballe* yang dimainkan beberapa kali, kemudian dilanjutkan dengan *tunrung* yang bertempo lebih lambat. Setelah itu, pola transisi akan dimainkan sebelum masuk kepada ketiga pola permainan utama.

*Pakballe* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengobatan atau pun penolak bala. *Tunrung pakballe* biasa dimainkan pada upacara-upacara adat yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan *Dewata* sang pencipta. Pola tabuhan *Tunrung pakballe* ini sangat disakralkan oleh orang Makassar dan dimaksudkan untuk mengembalikan kesadaran manusia akan asal penciptaannya sehingga tidak hanya larut dalam pergolakan kehidupan ke duniawian saja. Selain itu, *Tunrung pakballe* juga dimainkan pada upacara pembersihan benda pusaka kerajaan. Pola tabuhan ini diawali

dengan irama lambat dan jarang, kemudian dinaikkan ke tempo yang lebih cepat dan berulang terus sebelum berpindah ke pola selanjutnya.

c) *Tunrung Renjang*

*Tunrung renjang* adalah pola tabuhan bertempo lambat yang mengiringi arak-arakan pesta adat termasuk diantaranya yang menjadi iringan rombongan pengantar pengantin pria menuju ke rumah mempelai perempuan. Pola ini juga dipakai pada upacara *Appasili* yaitu ritual siraman bagi seorang calon pengantin untuk membersihkan jiwa dan raganya dari segala serangan sihir dan guna-guna yang bisa merusak diri si pengantin. Dan pada ritual *Gaukang* digunakan sebagai pengantar musik arak-arakkan *appalili* berjalan dari lokasi *Balla Lompoa* kemudian mengelilingi lokasi *bungung barania* (sumur tua).

## 8. Instrumen

Gendang adalah sebuah instrumen musik yang tergolong dalam klarifikasi alat musik *membranphone*. Gendang Makassar sebagai salah satu budaya lokal Makassar, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam subjek-pemain, maupun fungsinya. Namun realita berbicara, eksistensi gendang Makassar masih tetap dilestarikan tepatnya dibidang filosofis, bentuk dan cara memainkannya.

Berbicara tentang filosofis gendang Makassar tidak akan terlepas dari bagian-bagian dari gendang tersebut. Salah satu filosofi dari gendang Makassar adalah adanya perbedaan antara kulit yang digunakan dalam pembuatan. Bagian

lingkaran kecil yang hanya berukuran  $\pm 25$  cm terbuat dari kulit kambing jantan disebut gendang kecil (*Gandrang Pamanca*), sedangkan lingkaran yang ukuran besar,  $\pm 30$  cm terbuat dari kulit kambing betina disebut gendang besar (*Gandrang Pakballe*) yang disimbolisasikan sebagai media spiritual ke *transcendental* pada setiap upacara-upacara ritual seperti pada pencucian benda-benda pusaka kerajaan (*Galesong*), upacara *appalili* (mengelilingi kampung), upacara *assongkabala* (tolak bala). Perpaduan kulit kambing jantan dan betina merupakan simbol yang memfilosofikan pasangan suami-istri sedang melakukan hubungan intim. Tentu hal ini secara tidak langsung melambangkan sebuah keharmonisan keluarga.

Beralih dari filosofis, beranjak kepada bentuk gendang Makassar yang berbentuk telur masih tetap dipertahankan. Sebagai sebuah alat musik yang terbuat dari kayu yang kuat yaitu kayu campaga, ukuran-bentuk yang sesuai dengan badan pemain menjadi andalan ampuh dalam penikmatan sebuah permainan. Aspek permainan gendang Makassar, cara memainkan tentu tidak bisa terpisah darinya. Sebuah gendang Makassar dimainkan dalam dua cara. Pertama "*Tunrung*" dan kedua "*Tunrung*".

*Tunrung* adalah sebuah pukulan yang dilakukan menggunakan tangan. Sebagai teknik yang biasanya dilakukan *tunrung* memiliki tingkat pukulan paling mudah dilakukan. Sedangkan *tunrung* adalah sebuah pukulan yang dilakukan dari tabukan sebuah tongkat. Kekhasan tongkat gendang masih tetap dilestarikan yaitu pembuatannya dari tanduk kerbau. Adapun pembuatannya dilakukan dengan teknik pengikiran hingga mencapai keruncingan yang diinginkan. Filosofis,

bentuk dan cara memainkan adalah suatu hal yang mendasar dari adanya sebuah alat musik. Hal ini menjadi indikator pelestarian benda berbudaya, tanpa adanya tiga aspek tersebut sebuah benda akan mengalami kehancuran keberadaannya.

## **B. Pembahasan**

Konsep masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mendapat pengertian dan pemahaman secara mendalam tentang pola tingkah-laku kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas, kesatuan kolektif, dalam hal ini agar dapat memberi penjelasan lebih jelas atau terperinci dalam konsep masyarakat di Galesong Kabupaten Takalar. Menurut Roucekj dan Waren (dalam Yulianti, 2017: 12), masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Era globalisasi seperti sekarang ini, hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang lepas sama sekali dari keterlibatan atau campur tangan ilmu pengetahuan lain, terutama dalam rangka menciptakan, membangun dan meningkatkan stabilitas masyarakat. Para ahli semakin menyadari betapa pentingnya hubungan antar bidang ilmu dalam membantu, mempertajam analisisnya terhadap sebuah

fenomena dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas beberapa individu yang hidup dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Maka masyarakat adalah kumpulan suatu sub sistem yang saling berhubungan dan selalu melengkapi satu dengan yang lainnya dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasar pada pengertian dan ciri masyarakat yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, ada tujuan dan kepentingan bersama dengan norma-norma yang ada dan dengan kebudayaan bersama. Bahwa masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan/berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling beriteraksi, warganya memiliki prasarana sehingga dapat melakukan interaksi (Koentjaraningrat, 2009: 116). Oleh karena itu masyarakat adalah merupakan wadah untuk membentuk keperibadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berasal di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan

warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak terlihat corak yang khas itu.

Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwujudan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari dan untuk masyarakat. yang dimaksud sistem kemasyarakatan disini adalah cara pandang atau sikap tingkah laku perbuatan masyarakat Kabupaten Takalar dalam memenuhi hidup pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Takalar dengan Sistem pemerintahan pusat yang dimana memiliki sistem kerajaan pada masa yang lalu yang dikenal dengan sistem yang ada di kerajaan Galesong.

Pusat pemerintahan kerajaan Galesong ada di *Balla Lompoa* (rumah Besar) Galesong. *Balla Lompoa* merupakan Pusat Kegiatan Budaya seperti Pagelaran yang di laksanakan setiap tahunnya. Pagelaran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Pagelaran atau Pementasan merupakan kegiatan untuk memperkenalkan atau menunjukan hasil karya seni musik, tari, teater/drama dan lainnya kepada masyarakat luas. Pagelaran adalah cara untuk melakukan komunikasi antara pencipta karya dan penikmat karya. Pagelaran adalah suatu kegiatan dalam rangka mempertunjukkan karya seni kepada orang lain (masyarakat umum) agar mendapat tanggapan dan penilaian. Pergelaran adalah



bentuk komunikasi antara pencipta seni (apresian) dan penikmat seni (apresiator). Dalam arti bahwa, para seniman menciptakan karya seni bertujuan untuk mengaktualisasi seni yang diciptakan, sedangkan bagi penikmat seni dapat menjadi bahan apresiasi.

Seni tradisi dihadapkan secara diametral dengan perubahan yang pesat di segala sektor. Itulah yang secara sederhana disebut sebagai modernisasi. Tradisi dan modernisasi menjadi dua kutub yang bisa saling mengisi dan saling tarik menarik sehingga muncul warna baru, walaupun di satu sisi masih ada yang mempersoalkan efektifitas dan efisiensi. Memang perubahan membawa resiko yang besar dan serius tentang tatanan kehidupan (nilai-nilai) masyarakat. Menempatkan seni tradisi di satu sisi dan perubahan di sisi yang lain secara proporsional akan terhindar dari diskusi yang melingkar-lingkar di sekitardikotomi tradisi dan modernisasi, yang berujung pada saling mempertentangkan. Saling mempertentangkan di antara keduanya artinya terjebak pada pemaknaan yang kurang cerdas dan arif, serta pilihan yang kurang bijaksana. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat memilih salah sesuatu secara fanatik. Kita tidak dapat begitu saja menisbikan salah satu, kemudian menokohkan yang lainnya. Keduanya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya memberikan nilai dan maknanya tersendiri. Masing-masing akan saling melengkapi dalam rangka meraih keselarasan dan kesatuan.

Revitalisasi seni musik tradisional seperti gendang Makassar dalam era transformasi budaya yang berkecepatan *mega speed* seperti sekarang ini diharapkan dapat mengembangkan *genre* perubahan kultur serta nilai yang kadang

sangat ekstrim dibanding dengan kondisi para pendahulu di masa lalu. Tantangan yang kini kita hadapi dalam rangka revitalisasi seni musik tradisional dengan demikian sangat jelas. Perkembangan estetika musik tradisional gendang Makassar di masyarakat mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat pendukungnya. Pengaruh tersebut antara lain berbagai faktor sebagai berikut:

### **1. Faktor Sosial**

*Prestise* atau gengsi menjadi ciri dari masyarakat masa kini. Masyarakat kini lebih tertarik pada budaya luar dan beranggapan bahwa seni tradisional sesuatu yang kuno dan membosankan. Alhasil, beberapa tradisi kian bercampur bahkan punah termakan globalisasi. Tetapi, gendang Makassar memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat Makassar karena meskipun bersifat tradisi namun gendang ini masih terjaga kelestarian dan hanya mengalami perkembangan belaka bukan perubahan. Pada awalnya, penabuh gendang Makassar harus berasal dari turunan keluarga penabuh gendang tersebut yang berasal etnik Makassar asli dan hanya dimainkan dalam kalangan bangsawan namun dewasa ini penabuh gendang Makassar bebas dari syarat di atas, siapa pun individu yang berminat dan siap belajar diperbolehkan menabuh gendang Makassar. Selain itu, pertunjukkan gendang Makassar tidak lagi memandang kasta, semua elemen dapat menyaksikan dan menikmatinya. Hal ini berarti faktor sosial merupakan dinamisasi dari karya budaya tradisional gendang Makassar.

## 2. Faktor Budaya

Memasuki era globalisasi, sering kali tradisi mengalami perkembangan ke arah positif namun ada pula yang mengalami *degradasi*. Masyarakat Makassar yang dulunya cenderung mengikuti tradisi kini lebih mementingkan kerasionalan dari karya budaya itu sendiri sebagai contoh, tidak semua orang Makassar yang mengambil dan mempertunjukkan kesenian gendang pada acara pernikahannya, namun ada juga orang yang ketika tidak mempertunjukkan gendang saat pestaanya lantas jatuh sakit. Hal ini disebabkan gendang Makassar diyakini memiliki hubungan emosional yang sekaligus menjadi hubungan kepercayaan. Akibatnya, ada beberapa hal yang mengalami perkembangan dari pemanfaatan dan makna dari gendang Makassar.

## 3. Faktor Ekonomi

Bahan pembuatan gendang Makassar telah mengalami perkembangan akibat sulit ditemukan dan tingginya biaya pembuatan gendang tersebut. Salah satu perkembangan yang telah dilakukan secara fisik terhadap gendang Makassar adalah pengalihan penggunaan rotan dengan tali plastik *tasi*'. Gendang Makassar merupakan alat musik yang menjadi salah satu objek penting dalam lingkup pembicaraan musik di antara ribuan alat musik lain yang terdapat di dunia. Oleh karena itu, gendang Makassar kandungan nilai simbolik sebagai wahana pemersatu bangsa yang cukup berarti, tidak hanya bagi masyarakat daerah Sulawesi Selatan tetapi juga menjadi wahana pemersatu nasional.

Selain itu, musik seringkali digunakan sebagai bagian dari tim pengobatan interdisiplin termasuk pengurangan rasa sakit, kecemasan, manajemen stress,

komunikasi, dan ekspresi emosi yang diharapkan mampu melahirkan dan mengembalikan budaya timur yang bernilai baik seperti rasa persatuan yang kuat. Hal ini dapat kita amati bahwa di Sulawesi Selatan terdapat empat etnik yang mendominasi yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Adanya perkembangan menjadikan penabuh gendang Makassar boleh saja berasal dari luar etnik Makassar itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kuatnya rasa persatuan, tenggang rasa dan semangat Pancasila mampu mengurangi ego komunitas; adat; etnik dalam mendeklarasikan kepemilikan kebudayaannya.

Penyajian gendang pada peristiwa atau fenomena dalam konteks upacara ritual *Gaukang Kalompoang*, kalau dipandang berdasarkan perspektif semiotika bahwa gendang dalam penyajiannya memiliki banyak makna, di antaranya adalah bunyigendang dapat bermakna sebagai puncakpenyampaian rasa hormat, bakti, dedikasi, loyalitas, dan permohonan keinginan yang tidak dapat disampaikan secara verbal oleh pihak bangsawan.

Dipandang dari sudut dimensi Netralnya, seperti adanya ornamen-ornamen upacara, bentuk gendang, kostum yang digunakan, dan benda-benda sesaji, adalah rangkaian material yang jika dinikmati dan dihayati juga adalah simbol penghormatan yang berlaku secara adat, dimana seluruh pelaku upacara yang berpakaian adat Makassar hanya mengenakan pakainnya karena akan menghadapi benda pusaka (*Kalompoang*) yang disakralkannya, sehingga berkesan benda pusaka itu hidup dengan eksistensi yang disandangnya. Adapun dipandang dari dimensi (Ganap, 2006:51) bahwa permainan gendang adalah wujud penyatuan makna-makna dengan bentuk simbol-simbol yang ada dalam upacara.

*Gandrang* Makassar yang disajikan dalam upacara ritual *Kalompoang*, jika kita berbalik pada cara pandang *etnomusikolog* tentang musik, khususnya pada pemikiran Alan P. Merriam yang dikembangkan oleh Timotty Rice, maka dalam penyajian konsep pemikiran teorinya memiliki konsep religi. Bentuk permainan itu ada karena dilatar belakangi oleh keyakinan yang berlaku dalam masyarakat bangsawan Galesong yaitu keyakinan terhadap kesakralan dan kekuatan benda-benda kerajaan, yaitu benda yang dipercaya sebagai titisan *Tu-manurung* yang disucikan sebagai penguasa awal di kerajaan Galesong yang berasal dari langit. *Balla Lompoa* (rumah kerajaan) saat ini sudah menjadi museum yang khusus untuk menyimpan benda pusaka kerajaan (*Kalompoang*), termasuk seperangkat alat-alat bunyi-bunyian khususnya ansambel gendang (*gandrang*).

Nilai-nilai dari karya budaya gendang Makassar merupakan suatu kebutuhan masa kini mengingat terlalu banyaknya konflik yang terjadi antar etnik; suku, ras dan agama. Melalui tradisi, seni, musik dan karya budaya setiap daerah di Nusantara kita mampu membangun perbedaan menjadi jembatan dan bukan menjadi dinding penghalang di antara kita. Adapun pada tataran Behaviour music (Merriam, 1964: 32-35), terlihat pada perlakuan terhadap gendang saat dimainkan dengan respon fisik pemain terhadap instrumennya, sikap duduk pemain, setiap tingkah laku individu sangat taat pada kode etik selama upacara berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghormati *Karaenga ri* Galesong (raja di Galesong) yang disimbolkan dalam bentuk benda pusaka kerajaan yang ada di *Balla Lompoa* (rumah besar) bekas tempat tinggal raja Galesong.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis dapat menarik suatu kesimpulan seperti yang tercantum berikut ini mengenai fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong yang meliputi fungsi musik tradisional: sebagai media hiburan, sarana sosial budaya, sarana komunikasi dan sebagai sarana ritual dengan beberapa bentuk penyajian berdasarkan unsur-unsur musik tradisi yaitu: Ritme, tempo, instrumen dan teknik permainan.

Berbicara tentang gendang Makassar, tentunya erat dengan budaya di Makassar dan sekitarnya. Meskipun gendang Makassar merupakan alat musik yang mengalami perkembangan zaman namun filosofi, bentuk, dan cara memainkannya tetap dipertahankan keasliannya. Namun dalam perkembangannya, gendang Makassar mau tidak mau harus mengalami perubahan. Globalisasi adalah salah satu pengaruh yang mendunia dalam segala aspek kehidupan. Pemain yang dulunya hanyalah kalangan bangsawan, dewasa ini telah mengalami perkembangan terhadap semua lapisan.

Eksistensi alat musik gendang Makassar adalah perwujudan masih kuatnya kepedulian masyarakat Makassar terhadap tradisi ditengah modernisasi yang tak terelakkan. Selain semangat menjaga kelestarian nilai tradisi tersebut, melalui alat musik tradisional kita dapat memanfaatkannya menjadi wahana

pemersatu bangsa bagi setiap lapisan masyarakat. Terkhusus bagi generasi muda hal ini telah menjadi sebuah didikan yang luar biasa dalam membangun karakter muda berkebudayaan.

Adanya pemersatu bangsa bagi seluruh etnik yang ada di Nusantara tentu akan menghasilkan sebuah penghargaan, pencintaan dan pelestarian tradisi lokal masing-masing tanpa perlu memandang perbedaan yang pada akhirnya berujung pada pertikaian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Seharusnya alat musik tradisional gendang Makassar dapat diperkenalkan pada generasi muda bangsa sejak usia dini agar tertanamnya rasa cinta dan kekuatan emosional antara subjek dan objek budaya
2. Sebaiknya bagi masyarakat Makassar tetap mempertahankan budaya yang telah diwarisi oleh orang-orang terdahulu agar nilai-nilai budaya itu tidak luntur begitu saja.
3. Sebaiknya masyarakat dapat berpartisipasi dalam melestarikan alat musik tradisional baik sebagai pemain maupun penikmat musik serta mampu memberikan apresiasi yang pantas terhadap keberadaan budaya daerahnya.
4. Diharapkan adanya perpaduan antara teknologi dan kebudayaan agar para generasi muda lebih tertarik terhadap budaya negaranya sendiri dibandingkan dengan budaya negara lain.

5. Diharapkan pemerintah daerah dan pemerintah pusat bergerak aktif, kritis dan sinergis dalam menjaga, mendukung dan mempromosikan nilai-nilai tradisi baik yang bersifat fisik maupun non-fisik secara konsekuen dan berkontinuitas.
6. Sebaiknya pemerintah lebih menggiatkan lagi kegiatan sosialisasi di tengah masyarakat ataupun membuat perlombaan yang memotifasikan para generasi muda saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Hendro. 2007. *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & blues*. Jakarta: Puspa Swara, anggota IKAPI.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung : Bandar Lampung. Halaman 102
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka CBPTA.
- Kooreman, 2004. Pj. dalam Edward L Pollinggomang. *Perubahan politik dan hubungan kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak
- Langer, Suzanne K, 2006, *Problematika Seni*, terj. F.X.Widaryanto, Bandung, ASTI.
- Latif, Abdul. 1994 “*Galesong Di Masa Lalu, Studi Tentang Sejarah Maritim di Sulawesi Selatan*”. Lembaga Penelitian, Unhas. Ujung Pandang.
- Machfauzia, Ayu Niza. 2006. *Structure & Style*. Yogyakarta: Metode Kelas Perkusi.
- Mama’dja, A. J. Bostan Daeng. 1988. *Sejarah Kerajaan Dan Perjuangan Karaeng Galesong Pada Abad XV – XIX* (tidak dipublikasikan)
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: North western University Press.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik. Diktat mata kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*,
- My Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Med Press (anggota IKAPI).

- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, Jakarta : Nalar.
- Prier, karl-edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat musik liturgi.
- R.Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia: Sebuah Renungan*.  
Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap FS-UI, tanggal 25 juli 1992.
- Soewito.1996. *Mengenal Alat–Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia versi Offline. Ebook (Pdf)*.  
Jakarta: Pusat Bahasa
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*.  
Yogyakarta: ISI

#### **Website:**

1. <http://heart.okwave.com/notes/806/id> (Akses tanggal 5 Januari 2018)
2. <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/02/16/gandrang-gendang-kesenian-musik-asli-bugis-makassar-342276.html> (Akses tanggal 5 Januari 2018)
3. <http://oldies-bugis-makassar.blogspot.com/p/instrumen-musik-tradisional-sulawesi.html> (Akses tanggal 12 Januari 2018)
4. [http://warisanbudayaindonesia.info/detail/warisan/633/Musik\\_Tradisi\\_PAGANRANG\\_Pemain\\_Gendang](http://warisanbudayaindonesia.info/detail/warisan/633/Musik_Tradisi_PAGANRANG_Pemain_Gendang) (Akses tanggal 20 Januari 2018)
5. <http://s2ucp.wordpress.com/2012/04/04/gandrang-gendang-kesenian-musik-asli-bugis-makassar/> (Akses tanggal 20 Januari 2018)

## **LAMPIRAN**

## FORMAT WAWANCARA

### A. Pengantar

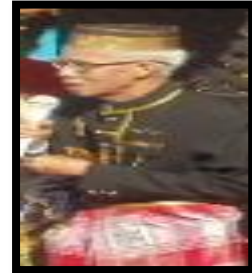
Penulis ucapkan terima kasih atas kesediaan narasumber untuk diwawancarai, dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang penyajian musik Gendang Makassar dalam Upacara Pencucian Benda Pusaka di Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Peneliti melakukan wawancara dengan Karaeng Gassing dan Karaeng Sarrang selaku Tokoh adat atau Tokoh Masyarakat keturunan *Karaeng* (Raja) di Galesong dan Arsyad Maraga selaku mantan pemain Gendang Makassar sekaligus Tokoh Masyarakat, dan salah satu penonton yaitu Amiruddin Larigau tokoh masyarakat dan Salmawati seorang guru mengenai Gendang Makassar dalam penelitian ini.

### B. Daftar Pertanyaan:

1. Ceritakan filosofi atau latar belakang terbentuknya musik Gendang Makassar di Sulsel?
2. Siapa saja yang dapat memainkan Gendang Makassar?
3. Di mana saja Gendang Makassar itu sering dipertunjukkan?
4. Kapan Gendang Makassar mulai dikenal oleh masyarakat luas?
5. Mengapa dalam ritual *Gaukang*, Gendang Makassar dianggap berperan penting?
6. Bagi Anda, apakah kehadiran musik Gendang Makassar saat dulu hingga saat ini dianggap penting?
7. Bagaimana bentuk Pertunjukan Gendang Makassar pada ritual *Appalili*?
8. Bagaimana pendapat penonton ketika menyaksikan pertunjukan musik Gendang Makassar dalam acara pencucian benda pusaka di Galesong?
9. Bagaimana pendapat pemerintah dengan pertunjukan musik Gendang Makassar dalam acara pencucian benda pusaka di Galesong?
10. Sebagai Mantan Pemain Gendang Makassar, bagaimanakah perkembangan musik Gendang Makassar waktu dulu dengan Sekarang dan bagaimana pertunjukan Gendang Makassar yang sebenarnya. Misalnya; pemusik, teknik permainan dan tempat pertunjukannya?
11. Apa harapan Anda terhadap bentuk pertunjukan Gendang Makassar saat ini?
12. Bagaimanakah hubungan nilai-nilai budaya adat Sulawesi Selatan dengan pertunjukan musik Gendang Makassar dalam acara pencucian benda pusaka di Galesong?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Karaeng Gassing  
Pekerjaan/Jabatan : Pemangku Adat  
Alamat : Galesong  
Wawancara : Tanggal 27 april 2017



2. Nama : Karaeng Sarrang  
Pekerjaan/Jabatan : Keturunan Karaeng  
Alamat : Galesong  
Wawancara : Tanggal 27 april 2017



3. Nama : Dg.Beta  
Pekerjaan/Jabatan : Masyarakat Galesong  
Alamat : Galesong  
Wawancara : Tanggal 27 april 2017



4. Nama : Arsyad Maraga  
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Galesong  
Wawancara : Tanggal 27 april 2017



5. Nama : Salmawati  
Jabatan/ Pekerjaan : Guru Sejarah  
Alamat : Galesong  
Wawancara : Tanggal 31 April 2017.

Foto Peneliti dengan Narasumber



Foto Peneliti saat wawancara dengan Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat  
(Dokumentasi Foto, 27 April 2017)



Foto Peneliti dengan Seniman Musik (Pemain Gendang Makassar)



Foto peneliti dengan *Pa'ganrang* saat wawancara  
(Dokumentasi Foto, 27 April 2017)

Dokumentasi Foto Suasana Ritual Pencucian Benda Pusaka



Suasana Pertunjukan musik Gendang Makassar dan Penonton  
(Dokumentasi Foto, 27 April 2017)



Foto Saat Pencucian Benda Pusaka di lokasi Bungung Barania



Pencucian Benda Pusaka di Bungung Barania  
(Dokumentasi Foto, 27 Juli 2017)

Alat Musik Gendang Makassar



Alat Musik Gendang Makassar  
(Dokumentasi Foto, 27 Juli 2017)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Maret 2018

Nomor : 548/UN36.21/DL/2018  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi  
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)  
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
3. Drs Solihing, M.Hum  
4. Hamrin, S.Pd, M.Sn  
5. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd  
6. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	<b>Hamriady</b> <b>1182040064</b>	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Drs Solihing, M.Hum
		4. Konsultan II : Hamrin, S.Pd, M.Sn
		5. Penguji I : Khaeruddin, S.Sn, M.Pd
		6. Penguji II : Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 16 Maret 2018  
Waktu : 10.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian  
Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong  
Kabupaten Takalar

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 12 Maret 2018  
  
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



Nomor : 941 /UN36.11/EP/2018

12 - 3 - 2018

Lamp : 1 (satu) Berkas

Hal : Permohonan Ujian Tugas Akhir  
Program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3)

Yth

Dekan... FSD... Universitas Negeri Makassar  
Makassar

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama / NIM : HAMRIYADI / 118 204 0064
2. Tempat / Tgl.Lahir : PAJALAIA / 12 - NOVEMBER - 1993
3. Prodi : SENI RATA SAK
4. Fakultas : SENI DAN DESAIN
5. Alamat / No.Hp : 082 - 338 - 895 - 907

Dengan hormat mengajukan permohonan untuk ujian tugas akhir program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3). Bahwa kami telah menyelesaikan Ujian tentamen mata kuliah pada program Srata Satu (S1) / Program Diploma Tiga (D3). Adapun judul tugas akhir kami ajukan sebagai berikut :

FUNGSI PEYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM UPACARA  
PERCUKUN BENDA PUSAKA DI GALESONG KABUPATEN  
TAKALAR

Sebagai bahan Pertimbangan Bapak, bersama ini kami lampirkan :

1. Daftar nilai yang diketahui oleh ketua Jurusan / Prodi dan Kabag Diksama BAAK
2. Fotocopy Ijazah terakhir
3. Keterangan Bebas Perpustakaan
4. Bukti Pembayaran SPP
5. Pas Foto Hitam Putih Ukuran 3x4 (Pakai Jas) 2 Lembar.  
Masing-masing 2 rangkap (1 Rangkap untuk BAAK dan 1 Rangkap Untuk Fakultas)

Atas persetujuan Bapak Sangat kami harapkan dan atasnya diucapkan terima kasih.

Menyetujui :

Kabag. Diksama,

Drs. Bakkarang, M.Pd  
NIP 196412311986021004

Pemohon,

HAMRIYADI  
NIM 118 204 0064



KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR  
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : HAMRIYADI / 118 204 0064  
Judul : Fungsi Penyajian Gendang MAKASSAR DALAM UPACARA  
PERCUKAN BENDA PUSAKA DI GALENGE KABUPATEN  
TAKALAR  
Pembimbing : 1. Drs. SOWHINE, M. HUM.  
2. HAMRIN SAMAD, S.Pd. M.Sn.

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	06/02/18	Hasil penelitian	HS
2	06/03/18	perencanaan	HS
3	--	penelitian	HS
4	07-03/18	Hasil	HS
5		Hasil	HS
6	07-03/18	penelitian	HS
7	08-03/18	Keseluruhan	HS
8	10-03/18	Sumber & data	HS
9	4-03/18	Hasil	HS

Disetujui Pembimbing I

Sowhine

Makassar, 2 MARET 2018  
Disetujui Pembimbing II

HAMRIN SAMAD S.Pd. M.Sn.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. AP.Pettarani Gunung Sari Baru Makassar-90222  
[Http://perpustakaan.unm.ac.id](http://perpustakaan.unm.ac.id)email:perpustakaan@unm.ac.id  
Telp:081354743230

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

No:360 /UN.16/TU/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : HAMRIYADI  
NIM/ No. Anggota : 110 204 0064  
Fakultas/ Jurusan : SEMI DAN DESAIN / SENORATASIK  
Alamat : Jl. TONDOPU 15 BARU

Benar sudah tidak mempunyai pinjaman koleksi dan hal lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya

Makassar, 09 Maret 2018

Kepala,

Prof. Oslan Jumadi, S.Si., M.Phil., Ph.D  
NIP. 19701016 199702 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
*Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar*

Takalar, 30 Januari 2018

Nomor : 070/25/KKBP-I/2018  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada,  
Yth. Camat Galesong Kab. Takalar  
di-  
Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 817/S.01/PTSP/2018, tanggal 25 Januari 2018, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **HAMRIYADI**  
Tempat/Tanggal Lahir : pajalaia, 12 Nopember 1993  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Pekerjaan : Mah. Seni dan Desain UNM Makassar  
Alamat : Jl. Toddopuli 15 baru Kel. Borong kecamatan Manggala  
Kota Makassar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja saudara dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

***"FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM PROSESI PENCUCIAN BENDA PUSAKA  
PADA UPACARA ADAT GAUKANG DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR***

Yang akan dilaksanakan : 01 s/d 28 Februari 2018  
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



**Hi SITI MURNIATI, S.Sos**  
Pangkat : Penata Tk 1  
NIP. 19650507 198703 2 018

**Tembusan : disampaikan kepada Yth :**

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
5. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
6. Sdr.(i) HAMRIYADI di tempat;





1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 0 8 4 7

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 817/S.01/PTSP/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Takalar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 137/UN36.21/LT/2018 tanggal 25 Januari 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **HAMRIYADI**  
Nomor Pokok : 1182040064  
Program Studi : Pend. Sendratasik  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Mallengkeri Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM PROSESI PENCUCIAN BENDA PUSAKA  
PADA UPACARA ADAT GAUKANG DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 s/d 28 Februari 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 26 Januari 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. Peringgal.







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 25 Januari 2018

Nomor : 137/UN36.21/LT/2018  
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Prov. Sulawesi Selatan  
c.q. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan .

Di  
Makassar

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Hamriyadi**  
NIM : 1182040064  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Takalar.  
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

**Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat *Gaukang* Di Galesong Kabupaten Takalar**

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan :

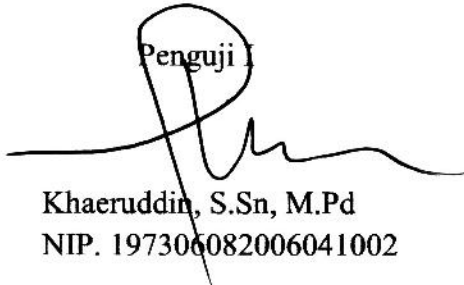
1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul: Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda  
Pusaka Pada Upacara Adat *Gaukang* Di Galesong Kabupaten Takalar**


Nama : Hamriyadi  
Nim : 1182040024  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain


Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk mengadakan penelitian.

Penguji I  
  
Khaeruddin, S.Sn, M.Pd  
NIP. 197306082006041002

Makassar, Januari 2018  
Yang mengajukan  
  
Namriyadi  
NIM: 1182040064

Menyetujui

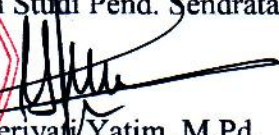
Dosen Pembimbing I  
  
Drs. Solihing, M.Hum  
NIP. 196801011993031004

Dosen Pembimbing II  
  
Hamrin, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 197302022008011007



Diketahui oleh :

Ketua Program Studi Pend. Sendratasik,

  
Dr. H. Heriyati Yatim, M.Pd.  
NIP. 196111031989032001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 4 Des 2017

Nomor : 2228 /UN36.21.2/PP/2017  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal  
Perihal : Ujian Proposal  
Yth.: 1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
2. Drs. Solihing, M.Hum  
3. Hamrin, S.Pd, M.Pd  
4. Khaerudin, S.Sn, M.Pd

di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk dapat menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Hamriyadi/1182040064	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Drs. Solihing, M.Hum
		3. Pembimbing 2 : Hamrin, S.Pd, M.Pd
		4. Penguji 1 : Khaerudin, S.Sn, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 8 Desember 2017  
Waktu : 09.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong Kabupaten Takalar

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia  
Prodi pend. Sendratasik  
  
**Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd**  
NIP 19611103 198903 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Dg.Tata, Mallengkeri Makassar 90224 Telp.(0411) 888524

**KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR  
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)**

Nama Mahasiswa : Hamriyadi  
NIM : 1182040064  
Judul : Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda  
Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong Kabupaten Takalar  
Pembimbing : 1. Drs. Solihing, M. Hum  
2. Hamrin Samad, S. Pd., M. Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	12 - APRIL - 2017	Labeling	Uth
2	17 - APRIL - 2017	Tipus	Uth
3	03 - MEI - 2017	Keseluruhan prop	Uth
4	08 - AGUSTUS - 2017	teori fungsi	Uth
		promasulda	Uth
		prosesi pelita	Uth
		Samudra	Uth
5	11 - September - 2017	Pap Ace	Uth

Disetujui Pembimbing I

**Drs. Solihing, M. Hum**  
NIP 19680101 199303 1 004

Makassar,.....

Disetujui Pembimbing II

**Hamrin samad, S. Pd., M. Pd**  
NIP 19730202 200801 1 007





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor : 1090/UN36.21/HK/2017

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

HAMRIYADI

Program Studi Pendidikan Sendratasik

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)  
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999  
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Hamriyadi / NIM 1182040064** Program Studi Pendidikan Sendratasik, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat *Gaukang* Di Galesong Kabupaten Takalar**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:  
1. Drs. Solihing, M.Hum (Pembimbing I)  
2. Hamrin, S.Pd., M.Sn (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar  
Pada tanggal : 25 April 2017  
Dekan,  
  
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Sendratasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD UNM

1890

25/4-17



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 20 April 2017

Nomor : 4068/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Drs. Solihing, M.Hum  
2. Hamrin, S.Pd., M.Sn

Di  
Makassar

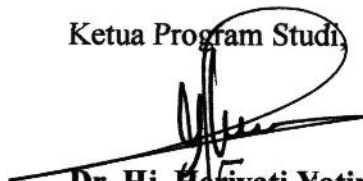
Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Hamriyadi  
NIM : 1182040064  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Judul Skripsi : Fungsi Penyajian Gendang Makassar Dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka Pada Upacara Adat Gaukang Di Galesong Kabupaten Takalar

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi

  
**Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd**  
NIP. 19611103 198903 2 001

\*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Drs. Solihing, M.Hum

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~\* (.....)

2. Hamrin, S.Pd., M.Sn

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~\* (.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : HAMRIYADI
2. No. Induk Mahasiswa : 118.204.00.64
3. Program Studi : SENORATASIK
4. Tempat/Tanggal Lahir : PAJALAI / 12. NOVEMBER. 1993
5. Judul yang diajukan :
  1. PERTUNJUKAN TARI PADEKKO PADA PETA PANEN MASYARAKAT GALESONG KABUPATEN TAKALAR
  2. FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM UPACARA PENGUCIAN BENDA PUJAKA DI GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR
  3. PERANAN PAGANDRANG MAKASSAR DALAM RITUAL PERKA WINAN DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Disetujui oleh :

Penasehat Akademik,

Drs. SOLIHING, M. Hum  
NIP. 1968.01.01.9930.31204

Makassar, 9. MARET. 2017

Mahasiswa yang bersangkutan,

HAMRIYADI  
NIM. 118.204.00.64

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui : FUNGSI PENYAJIAN GENDANG MAKASSAR DALAM UPACARA PENGUCIAN BENDA PUJAKA DI GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR
2. Pembimbing yang ditugasi :
  - 2.1. Drs. SOLIHING, M. Hum.
  - 2.2. HAMBIN, SPd, M. Pd.

Makassar, 12-April 2017  
Ketua Program Studi,

Drs. HJ. PERIYATI YATIM, M. Pd  
NIP. 1961.10.3.19890.32001

Rangkapan :

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasehat Akademik

## BIODATA PENELITI



**Hamriyadi**, yang lahir di Pajalaia, 12 November 1993. Anak yang merupakan buah kasih dari pasangan Muhammad Ramli S.Pd. dan Hawiyah yang pekerjaan orang tua sebagai PNS dan IRT. Saya Anak kedua dari tiga bersaudara ini memulai jenjang pendidikan di SDI 005 Parabu Kabupaten Mamuju di Sulawesi Barat pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Setelah tamat pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan ke Sekolah SMA Muhammadiyah Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2011, di tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Seni Dan Desain, program studi pendidikan Sendratasik. Hamriyadi yang lebih akrab dipanggil Adi, atas berkah dan petunjuk Sang Khaliq dan perjuangan serta kerja keras, sehingga peneliti telah berhasil menyelesaikan penulisan Skripsi karya ilmiah dengan judul “Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam Upacara Pencucian Benda Pusaka di Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Wassalam...